

"Dan sungguh, telah kami mudahkan
al-Qur'an untuk peringatan, maka
adakah orang yang mau mengambil
pelajaran."

(Qs. Al-Qamar: 17, 22, 32 & 40)



Agar *Murajaah* Lebih *Asyik*



Dâr ar-Rasâ'il
Digital Publishing 2018

دار الرسايل

Agar
Murajaah
Lebih *Asyik*



Dâr ar-Rasâ'il
Digital Publishing 2018

دَارُ الرَّسَائِلِ



Daftar Isi

Daftar Isi___3

- Jika Penghafal al-Quran Tidak Murajaah___5
- Hafalan Lancar, Hati Pun Senang___9
- Mekanisme Menjaga Hafalan Al-Quran Dari Kelupaan___12
- Cara Menjaga Hafalan Al-Quran___22
- Hafalan Al-Quran, Apa Kabar?___38
- Beragam Cara Murajaah___47
- Contoh Teknik Murajaah Hafalan Al-Quran___50
- Menikmati Hafalan Dalam Jamuan Murojaah dan Qiyamullail___56
- Murajaah Hafalan Al-Quran di Hadapan Allah Langsung___66
- Murajaah 5 Juz Per Hari Itu Ternyata Sangat Mudah___68



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

- ▶ 14 Tips Menjaga Hafalan Al-Quran___73
- ▶ Tips Murajaah Ala 10 Bintang Al-Quran___82



Jika Penghafal al-Quran Tidak Murajaah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia adalah perkataan yang paling utama dan sarat dengan hukum-hukum, membacanya merupakan ibadah yang meluluhkan hati, membuat jiwa menjadi khusyu dan memberi manfaat lain yang tidak terhitung.

Oleh karena itu, nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar selalu menjaganya supaya tidak lupa, sebagaimana sabda baginda Nabi Saw : "Jagalah (hafalan) Al-Qur'an, demi Dzat yang jiwa saya ada dalam kekuasaanNya, sesungguhnya Al-Qur'an itu sangat cepat terlepas melebihi (lepasnya) Unta dari ikatannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak selayaknya seorang hafizh atau hafizah lalai dan lupa dari membacanya sehingga tidak maksimal



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

dalam menjaganya. Seyogyanya dia mempunyai wirid (muraja'ah) harian agar dapat menghindari dari lupa sambil mengharap pahala dan mengambil pelajaran hukum-hukumnya, baik yang berupa aqidah maupun amalan.

Kemudian kelanjutannya menurut pendapat para ulama (sesuai dari mana seseorang itu bermazhabnya), tersebut dalam kitab Hasyiyah as-Shoowy III/68 : "Maka kalangan madzhab Malik ra hukum menjaga hafalan yang lebih dari bacaan yang membuat shalat sah (hafalan selain surat fatihah) hukumnya sunah muakkad baik diawl atau selamanya, melalaikannya hukumnya makruh. Sedang madzhab Syafi'i melalaikan satu huruf dari hafalan diatas tergolong dosa besar yang hanya dapat terlebur dengan bertaubat dan kembali menghafalnya".

Tulisan ini bukan hendak menakutkan dan menjauhkan umat Islam dari kitab sucinya untuk menghafalkan ayat demi ayat dan surat demi surat tapi tulisan ini adalah sebagai pengingat kepada semua bahwa sesuatu itu ada resiko jika tidak dijaga /dilakukan dengan baik.

Dan dalam tulisan ini juga mengingatkan, bila ulama telah mengajarkan dan memutuskan agar umat selalu konsen dan mematuhi sesuatu hukum maka ikuti dan dengarlah nasehatnya, jangan sekali-kali membuat se-mau akal pikiran diri kita.

Teringat akan wejangan ustadz bahwa Al-Qur'an

itu suci dan hanya mau melekat di hati orang-orang yang suci (selalu berusaha menjaga kesucian diri dari dosa dan kesalahan). Al-Qur'an itu sensitif dan sangat cemburu ketika ia tak lagi jadi prioritas dan tidak dijaga dengan baik. Hafalan yang benar-benar lancar tanpa cacat akan sangat terasa nikmatnya ketika kegiatan muraja'ah atau mengulang hafalan.

Lalu bagaimana seandainya yang terlupa tidak hanya satu atau dua ayat, tapi satu atau dua juz bahkan lebih? Seakan-akan hafalan tersebut hilang visualisasinya dalam memori saat lisan tak lagi bisa melantunkannya secara refleksi.

Maka cukuplah itu sebagai tanda bahwa ada yang salah dengan perilaku kita, ada yang salah dari manajemen waktu dan kesibukan, ada malam yang mungkin sering terlewatkan dari kegiatan menjaga Al-Qur'an, ada hati yang sering terlenakan, ada frekuensi muraja'ah dan tilawah yang tak berimbang, dan mungkin ada dosa dan kesalahan yang dilakukan.

Mari evaluasi diri dan segera lakukan perbaikan bagaimanapun caranya agar Allah mengembalikan lagi kepercayaan-Nya pada diri kita. Karena menghafal adalah sebuah proses perjuangan, ia tidak mungkin bisa diperjuangkan dengan ala kadarnya.

Kenapa berjuang itu manis? Karena ada niat yang harus senantiasa diluruskan dan diperbarui, ada pengorbanan yang harus terus dilakukan, juga ada cinta yang selalu meminta untuk dibuktikan.



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

Ya Allah jika nanti telah habis masa umur kami di dunia ini, ingin rasanya diri ini engkau panggil dalam kondisi husnul khatimah, dengan simpanan ayat-ayat Al-Qur'an yang sempurna, teramalkan, lagi terjaga dengan baik. Amin ya Rabbal alamin.

Wallahu a'lam, semoga bermanfaat !!! Apa Akibat Ketika Seseorang Lalai & Lupa Akan Hafalan Al-Qur'annya?

Sumber:

<http://www.mudhiatulfata.net/2016/02/apa-akibat-ketika-seseorang-lalai-lupa.html?m=1>



Hafalan Lancar, Hati Pun Senang

Barat sebuah makanan, Al-Qur'an adalah sebuah hidangan yang lezat dan istimewa. Ketika membacanya, hati lebih tenang dan tentram. Bahagia rasanya. Apalagi ketika bisa menyimpannya dalam hati dan pikiran, dalam hafalan yang terjaga, yang bisa dibaca kapan saja.

Namun, kok saya tidak menikmati hafalan Al-Qur'an saya? Anda mungkin bertanya seperti itu.

"Menghafal Al-Qur'an sungguh terasa nikmat," Ust. Baedum Makenun. "Bagi siapa? Bagi yang hafalannya lancar! Kalau gak lancar, ya gak nikmat." Kata seorang Hafizh, sekaligus murid Syaikh Syamir an-Nash, ini saat daurah (seminar) muhafizin di PPTQ Ibnu Abbas. Kontan saja para peserta tersenyum dan berpandangan, senyum dan pandangan yang menyimpan banyak



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

makna dan arti.

Memang adanya seperti itu. Hafalan Al-Qur'an menjadi nikmat kalau dibaca dengan lancar. Kalau tersendat-sendat, malah tidak nikmat. Perjuangan menghafal dan mengulangi hafalan sehingga lancar adalah sebuah kegiatan mulia dan akan melahirkan kebahagiaan hati yang tak terkira.

Seorang yang hafalan Al-Qur'annya lancar, waktunya tidak akan ada yang terbuang. Ia bisa mengaji sambil berjalan dari rumah ke masjid, saat menunggu bus kota, saat memasak, saat berada dalam mobil, saat mengendarai motor, dan kapan pun.

Di Kairo dulu, ada seorang senior saya yang dikenal hebat dalam lari maraton. Kalau untuk lari keliling Suq Sayyarat (pasar mobil) yang ada di kawasan Gami-Hay Asyir, biasanya teman – teman maksimal tiga kali putaran, tapi dia bisa sampai 5 dan 7 putaran tanpa henti.

Dan subhanallah saya baru tahu, ternyata saat berlari itu ia sambil muraja'ah. Dalam lima kali putaran itu, ia bisa seleseai muraja'ah 3 – 4 juz. Ia fokus kepada hafalannya dan tidak memikirkan berapa kali putaran yang sudah ia lalui. Ketika teman – temannya berhenti, ia menambah tiga atau empat kali putaran lagi. Setelah itu, ia tinggal menanyakan berapa putaran temannya ditambah 3 kali putarannya.

Seorang teman ada yang pernah mendaki ke

puncak gunung Kendil di Magelang – Jawa Tengah. Ketika awal berangkat, ia mulai membaca surat al-Fatihah. Ketika turun gunung, saat perjalanan kembali ke rumah, ia sudah sampai pada akhir juz 10. Artinya, dalam perjalanan kali ini, ia bisa menyelesaikan muraja'ah 10 juz.

Ada lagi, seorang nabi yang ingin menghafal Al-Qur'an,. Ia tidak bisa berjumpa dengan gurunya kecuali saat lari pagi. Maka, jadilah ia menyetorkan hafalan sambil berlari selama di penjara tersebut. Ketika keluar dari penjara, dia sudah hafal Al-Qur'an.

Imam Syafii saat melakukan perjalanan dari Madinah ke Syam selama 8 hari, beliau bisa mengkhafatkan Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Satu kali siang dan satu kali malam.

Luar Biasa!

Alangkah nikmatnya menghafal Al-Qur'an, yaitu bagi mereka yang lancar hafalannya. Maka, ketika kita sudah punya hafalan, jagalah ia agar jangan sampai hilang.

Sumber:

<http://mysakurapage.blogspot.com/2017/02/hafalan-lancar-hati-pun-senang.html?m=1>



Mekanisme Menjaga Hafalan Al-Quran Dari Kelupaan

Lupa, mungkin sering dianggap hal biasa, bahkan lebih sering diabaikan, untuk selanjutnya dilupakan. Mungkin kita ingat, betapa lupa pernah menjadi kebiasaan yang menyebabkan kita tak mampu menguasai pelajaran di sekolah, lupa hafalan atau lupa mencatat keluar masuk kas dagangan yang pengaruhnya sering bikin jengkel, kecewa atau bahkan penyesalan panjang.

Maka, lupa itu bukan masalah kecil. Itulah sebabnya mengapa Allah swt memberikan peringatan dalam Al-Quran agar tidak lengah sehingga berlanjut kerugian demi kerugian. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Ashr: 1-3.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang

beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Selanjutnya, jika masalah lupa kita kaitkan dengan belajar atau menghafal. Maka lupa adalah lawan dari belajar. Menurut Al-Jurjani lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur.

Banyak sebab yang menghantarkan seseorang pada kondisi lupa yang secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua hal.

Pertama; Sewaktu-waktu lupa (fading) dan ini merupakan sebab yang paling jelas. Lupa datang secara bertahap karena pengaruh dari jaringan sel-sel yang semangatnya layu karena tidak diperbaharui. Sebagian orang menyebut keadaan seperti ini sebagai kembali pada keadaan yang alami; sesuatu yang tidak diperbarui akan menjadi layu secara bertahap sampai pada batas tidak bisa mengingat sama sekali.

Kedua; Ingatannya terhalang. Sebab yang menonjol di antaranya:

1. Masuknya hafalan lain yang serupa, sehingga melepaskan berbagai hal yang sudah dihafal sebelumnya.
2. Benturan yang dapat mengubah berbagai proses hafalan menjadi hilang.
3. Perasaan tertentu yang terkistral dalam jiwa seperti



rasa takut.

Banyak ulama menyatakan bahwa mengabaikan dan melupakan Al-Quran setelah menghafalnya merupakan suatu dosa besar. Hal itu berdasarkan kepada sebuah hadits dari Abu Daud dan At-Tirmidzi sebagai berikut:

“Diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku dan aku tak meihat adanya dosa-dosa lain yang lebih besar daripada dosa seorang yang telah menghafal Al-Quran kemudian dia melupakannya”.

Ada juga riwayat dari Abu Aliyah yang diriwayatkan secara Mauquf yang mengatakan bahwa kami menganggap dosa besar jika seseorang belajar Al-Quran kemudian tertidur sampai dia lupa.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan firman Allah swt QS Thaha: 124-126

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat? Allah berfirman: ‘Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan”.

Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan melupakan adalah mereka yang dalam kehidupan di

dunia ini sama sekali tidak mengamalkan firman Allah swt, sedangkan orang-orang yang tidak hafal tapi ia tetap memahami makna dan melaksanakan segala ketentuannya tidak terancam oleh ayat ini, kendatipun ia terancam dari segi lain. Dikuatkan juga dalam Tafsir As-Sya'rawi bahwa makna an-nisyan disini adalah at-tarku atau enggan dan meninggalkan dari membaca dan mentadabburi Al-Quran.

Karenanya, tidaklah semua yang lupa mendapatkan ancaman dari Allah swt, sebab kelupaan karena uzur, usia tua atau penyakit yang melumpuhkan fungsi ingatannya merupakan beberapa sebab yang dapat ditolerisasi, asalkan ia tetap mengamalkan segala perintah yang terkandung dalam Al-Quran.

Dan sekarang kita masuk pada pembahasan inti artikel ini tentang mekanisme guna menjaga hafalan Al-Quran dari lupa, karena sudah umum diketahui oleh para penghafal Al-Quran bahwa menghafal lebih mudah dari menjaga hafalan itu sendiri.

Pertama, Mengulang-ulang Dan Menderasnya Secara Teratur

Rasulullah saw selalu mengarahkan pandangan pada penghafal Al-Quran, seperti dalam sabda beliau dalam hadits Ibnu Umar: "Sesungguhnya permisalan ahlu quran adalan sebagaimana tukang pemelihara unta, yang selalu mengikat untanya, jika ia tetap menginginkan unta itu, ia akan memegangnya, akan tetapi jika ia membebaskan unta itu, nicaya ia akan



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

pergi dari pengembalaannya”. (HR Bukhari Muslim dari Abu Musa Al-Asyari)

Dari hadits di atas, ada tiga hal penting yang perlu disimak.

1. Pembawa Al-Quran diserupakan dengan tukang memelihara atau gembala unta.
2. Al-Quran dengan unta.
3. Hafalan dengan tali yang mengikat antara benda yang diikatkan dengan yang mengikatnya.

Ibnu Hajar berkata: Keledai disebut secara khusus karena ia merupakan binatang yang paling kencang larinya, dan mengejarnya setelah lari kencang tidak mudah. selanjutnya beliau mengatakan bahwa dalam hadits-hadits ini ada satu pesan agar kita memelihara (mengingat) Al-Quran dengan terus mempelajarinya dan mengulang-ulang membacanya.

Oleh karena itu, selayaknya waktu mempelajari dan mengulanginya dibagi dengan apik, baik malam maupun siang hari. Rasulullah saw bersabda: “Apabila Ahlu Quran bangun di malam maupun siang hari dengan membacanya niscaya ia akan mengingatnya. Tetapi jika tidak dibacanya niscaya ia akan melupakannya”.

Di dunia wanita, aspek lupa lebih banyak menyentuh pada Al-Quran sebab mereka selalu meninggalkan shalat saat mereka haidh dan dilarang menyentuh Al-Quran serta membacanya dalam masa-

masa itu. Para ulama menegaskan bahwa wanita dalam keadaan junib dan haidh boleh membaca Al-Quran dan mengulangnya dalam hati.

Dalam kondisi seperti ini, penulis berpendapat bahwa penggunaan sarana-sarana audio visual tak dapat dielakkan. Seperti Mp3 player atau lab komputer di pesantren yang membuat penghafal Al-Quran bisa membacanya setiap siang maupun malam hari baik ketika shalat atau di luar shalat.

Sarana seperti Mp3 yang sekarang sudah semakin murah dan bermacam-macam sempat saya wajibkan kepada para santri untuk memilikinya, dengan dukungan motivasi imani dan taufik dari Allah swt, akan semakin mempermudah jalan menghafal Al-Quran.

Kedua, Membiasakan Hafalan

Terkadang lupa mencapai puncak yang sulit untuk diulangi menghafalnya, karena itu harus ada pembiasaan mengulangi menghafal dan membiasakan hal-hal yang telah dilupakan tersebut. Ilmu pendidikan modern pun menemukan bahwa materi yang dilupakan setelah dihafal menuntut peluang waktu relatif lebih singkat dibanding dengan waktu yang diperlukan untuk menghafal materi yang sama sekali belum pernah dipelajari sebelumnya.

Dan kalau dikaitkan langsung dengan Al-Quran, pernyataan di atas akan sangat terbukti kebenarannya, karena Al-Quran punya pengaruh psikologis dan firman



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

balaghi yang sangat mendalam dalam hati sanubari, sedap strukturnya, mengandung I'jaz atau mukjizat bahwa ia merupakan Kalam Allah.

Ketiga; Mendengarkan Bacaan Orang Lain

Mendengar merupakan media penyemangat yang paling sugestif. Seseorang sekalipun cerdas dan pintar sangat tetapi tidak luput dari kelemahan. Dengan kata lain, suatu saat ia pasti tersentuh lupa. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw seperti dalam hadits Aisyah, mendengar seorang qari' membaca pada malam hari dalam masjid, maka beliau bersabda:

"Semoga Allah memberinya rahmat! Sungguh ia telah mengingatkanku tentang ayat ini yang aku terputus dalam menghafalnya dari suatu surat".

(HR Bukhari)

Suatu hari Rasulullah saw bersabda kepada Ibnu Mas'ud: "Bacalah (Al-Quran) padaku. Ibnu Mas'ud bertanya bagaimana saya membacakan (Al-Quran) kepada anda padahal Al-Quran diturunkan kepadamu wahai Rasul!! Rasulullah saw menjawab: 'Sungguh saya rindu untuk mendengarkan dari orang lain'. Ibnu Mas'ud (selanjutnya) mengatakan, 'maka saya bacakan surat An-Nisa' sampai pada "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)'. Sampai di sini, maka

saya melihat air mata beliau meleleh”.

Keempat, Meneliti Dan Merenungi Maknanya

Hal ini merupakan tujuan dari diturunkannya Al-Quran sebagaimana firman Allah swt: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran”.

(QS An-Nisa: 82)

Aisyah Ummul Mukminin ketika ditanya perihal apa yang sangat mengherankan dari kondisi beliau, maka ia sambil menangis menjawab: Setiap keadaannya sangat menakjubkan. Suatu malam ia mendatangkiku sehingga kulitku bersentuhan dengan kulit beliau, kemudian beliau berkata: ‘Tinggikanlah aku seorang diri agar aku dapat menyembah Allah swt’. Kemudian Aisyah menyambung ceritanya dan berkata: Demi Allah saya mencintai dekat dengan engkau wahai kekasih Allah, tetapi saya pun mencintai engkau tetap beribadah kepada Allah’. Kemudian beliau berdiri menuju tempat wudhu untuk mengambil wudhu, tetapi tidak boros menggunakan air. Kemudian dia melaksanakan shalat, sehingga bercucurlah air mata beliau membasahi janggutnya, dan ketika bersujud basah tanah tempat sujudnya, kemudian dia terletang (miring ke kanan) tetap dalam keadaan menangis sampai Bilal datang untuk melaksanakan adzan Subuh. Bilal bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang telah menyebabkan engkau menangis sedangkan Allah telah mengampuni dosa engkau baik terdahulu maupun yang akan datang”. Aduhai Bilal bagaimana aku tidak menangis sedangkan



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

Allah swt telah menurunkan kepadaku malam ini sebuah ayat:

Kemudian beliau bersabda: "Celakalah orang yang membacanya tetapi tidak memikirkannya".

Seorang mukmin yang membaca ayat-ayat Allah swt, mempercayai janji dan ancamannya, berita, perintah dan larangannya, niscaya ia tidak akan dapat melupakan yang hak setelah kebenaran itu menyentuh simpul kecintaan kalbunya, ia akan tetap konsekuen yakni tetap membacanya, menghafalnya, memikirkannya, dan meresapinya baik dalam keadaan menyendiri ataupun sedang berada di tengah-tengah orang banyak.

Kelima, Menjauhi Maksiat Dan Dosa

Banyak atsar yang menyebutkan tentang anjuran-anjuran untuk meninggikan maksiat karena bisa membuat lupa, di antara atsar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari Muhammad Al-Baghawi dari Abu Khutsaimah dari Yazid bin Harun dari Al-Mas'udi dari Al-Qasim bin Abdurrahman berkata, berkata Abdullah: "Tidaklah seseorang itu melupakan ilmu yang telah dia ajarkan melainkan karena dosa yang telah dia kerjakan".

2. Sufyan bin Uyainah pernah ditanya; apakah seorang hamba akan dicabut ilmunya lantaran dosa-dosa yang telah dia kerjakan? Bukankah engkau sudah mendengar firman Allah swt, yaitu Kitabullah yang

menjadi ilmu paling agung, yang dikhususkan bagi mereka dan menjadi hujjah mereka kelak.

3. Ali bin Khusrum berkata, Aku berkata pada Waki' bin Jarrah, aku ini orang kampung yang tidak punya hafalan, maka ajarkanlah aku resep menghafal, lantas Waki' menjawab; "Wahai anakku, demi Allah tidak ada obat yang mujarab selain dengan meninggalkan maksiat".

Kelima, Berbekam

Dari Abu Khithab Ziyad bin Yahya dari Ghazal bin Muhammad dari Muhammad bin Jahdah dari Nafi' berkata, telah berkata kepadaku Abdullah bin Umar bahwa ia mendengar Rasulullah saw mengatakan bahwa berbekam itu menambah kekuatan hafalan menghafal dan kecerdasan orang yang berakal.

Semoga Allah swt menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang mengikuti yang terbaik dari hal-hal yang pernah didengar. Hanya kepada Allahlah kita bertawakal dan kepada-Nya pula kita kembali. Semoga sedikit ulasan kami ini bermanfaat dan kami tunggu komentarnya di form komentar yang sudah ada.

Sumber:

<https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2014/01/19/mekanisme-menjaga-hafalan-al-quran-dari-kelupaan/>



Cara Menjaga Hafalan Al-Quran

Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah Firman Allah, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan Al Qur'an sebagai prioritas utamanya. Berkata Imam Nawawi : "Hal Pertama (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal Al Quran, karena dia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadits dan fiqh kecuali bagi siapa yang telah hafal Al Quran. Kalau sudah hafal Al Quran jangan sekali- kali menyibukan diri dengan hadits dan fikih atau materi lainnya, karena akan menyebabkan hilangnya sebagian atau bahkan seluruh hafalan Al Quran."

Di bawah ini beberapa langkah efektif untuk menghafal Al Qur'an yang disebutkan para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut :

Langkah Pertama : Pertama kali seseorang yang ingin menghafal Al Qur'an hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja. Dengan niat ikhlas, maka Allah akan membantu anda dan menjauhkan anda dari rasa malas dan bosan. Suatu pekerjaan yang diniatkan ikhlas, biasanya akan terus dan tidak berhenti. Berbeda kalau niatnya hanya untuk mengejar materi ujian atau hanya ingin ikut perlombaan, atau karena yang lain.

Langkah Ke-dua : Hendaknya setelah itu, ia melakukan Sholat Hajat dengan memohon kepada Allah agar memudahkan di dalam menghafal Al Qur'an. Waktu sholat hajat ini tidak ditentukan dan doa'anyapun diserahkan kepada masing-masing pribadi. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Hudzaifah ra, yang berkata :

"Bahwasanya Rosulullah saw jika ditimpa suatu masalah beliau langsung mengerjakan sholat."

Adapun riwayat yang menyebutkan doa tertentu dalam sholat hajat adalah riwayat lemah, bahkan riwayat yang munkar dan tidak bisa dijadikan sandaran.

Begitu juga hadist yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra yang menjelaskan bahwa Rosulullah saw mengajarkan Ali bin Abu Thalib sholat khusus untuk menghafal Al



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

Qur'an yang terdiri dari empat rekaat , rekaat pertama membaca Al Fatihah dan surat Yasin, rekaat kedua membaca surat Al Fatihah dan Ad Dukhan, rekaat ketiga membaca surat Al Fatihah dan Sajdah, dan rekaat keempat membaca surat Al Fatihah dan Al Mulk, itu adalah hadist maudhu' dan tidak boleh diamalkan. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa hadist tersebut adalah hadits dhoif .

Langkah Ke-tiga : Meninggalkan maksiat kepada Allah dan Rosullah SAW. Semua orang bisa melaksanakan perintah Allah SWT dan Rosulullah SWT, contohnya menegakkan sholat, puasa, menunaikan zakat,dll. Akan tetapi tidak semua orang bisa meninggalkan maksiat kepada Allah SWT dan Rosulullah SA, contohnya tidak makan atau mengkonsumsi barang subhat apalagi yang haram, sebagai contohnya mengapa imam syafi'i dalam umur 7 tahun sudah hafal Al-Qur'an? karena kedua orang tua adalah orang-orang yang wira'i (bisa menjaga dari barang-barang subhat).

Alkisah Pada suatu hari bapaknya imam syafi'i melakukan perjalanan ke suatu tempat. Dalam perjalanannya beliau berhenti di sebuah sungai, tiba-tiba di sungai ada buah apel yang hanyut di sungai, tanpa berpikir panjang beliau langsung memakan buah tersebut karena saking laparnya, setelah memakan buah tersebut beliau langsung ingat dan berkata: " ini buahnya siapa ya? kok aku memakan buah tanpa seizin pemiliknya". Beliau langsung menelusuri sungai tersebut dan mencari tahu pemilik buah tersebut. Setelah ketemu

sang pemilik buah tersebut, beliau langsung mohon halalnya buah yang di makan tadi. Kamudain sang pemilik buah tadi akan menghalalkan dengan syarat harus bekerja di pemilik buah tersebut selama 7 tahun tanpa di gaji, Kemudian tanpa berpikir panjang beliau menyanggupinya. Coba bayangkan hanya makan satu buah saja di suruh kerja 7 tahun tanpa di gaji. Singkat cerita, setelah waktu berjalan 7 tahun beliau berpamitan kepada sang pemilik buah tersebut, karena sang pemilik buah tadi sudah melihat ke shalihannya pemuda tersebut (bapaknya imam syafi'i) sang pemilik buah tadi berniatkan menikahkan dengan putrinya. akan tetapi, setelah berpamitan beliau tidak di izinkan untuk pergi, kecuali menikahi putrinya, tetapi putrinya itu buta, bisu, tuli, lumpuh. Setelah berpikir panjang beliau (bapaknya imam syafi'i) menyanggupi permintaan sang pemilik buah demi halalnya buah yang di makan. Ternyata setelah masuk ke kamar putrinya pemilik buah, putrinya dapat menjawab salam dari beliau (bapaknya imam syafi'i). Kemudian beliau (bapaknya imam syafi'i) berpikir apakah aku salah kamar?. kemudian bertanya kepada ayahnya sang putri. Memang benar itu adalah istrimu. Dia buta, karena tidak pernah melihat hal-hal yang di haramkan Allah SWT. Dia bisu, karena tidak pernah mengucapkan kata-kata yang di larang Allah SWT. Dia tuli, karena tidak pernah mendengarkan apa yang yang di larang Allah SWT. Dia lumpuh, karena kakinya tidak pernah di pergunakan untuk berjalan ke maksiat. SUBHANALLAH... Singkat cerita dari pernikahan tersebut lahir imam syafi'i yang terkenal umur 7 tahun bisa



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

menghafal AL- Qur'an dan bisa memprtahankannya hingga akhir hayatnya. ini semua berkat kedua orang tuanya yang wira'i (menghindari barang-barang subhat apalagi yang haram).

Langkah Ke-empat : Memperbanyak do'a untuk menghafal Al Qur'an.

Do'a ini memang tidak terdapat dalam hadits, akan tetapi seorang muslim bisa berdo'a menurut kemampuan dan bahasanya masing-masing. Mungkin anda bisa berdo'a seperti ini :

"Ya Allah berikanlah kepada saya taufik untuk bisa menghafal Al Qur'an, dan berilah saya kekuatan untuk terus membacanya siang dan malam sesuai dengan ridhal dan tuntunan-Mu , wahai Yang Maha Pengasih ".

Langkah Ke-lima : Menentukan salah satu metode untuk menghafal Al Qur'an. Sebenarnya banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menghafal Al Qur'an, Masing-masing orang akan mengambil metode yang sesuai dengan dirinya. Akan tetapi di sini hanya akan disebutkan dua metode yang sering dipakai oleh sebagian kalangan, dan terbukti sangat efektif :

Metode Pertama : Menghafal per satu halaman (menggunakan Mushaf Madinah). Kita membaca satu lembar yang mau kita hafal sebanyak tiga atau lima kali secara benar, setelah itu kita baru mulai menghafalnya. Setelah hafal satu lembar, baru kita pindah kepada lembaran berikutnya dengan cara yang sama. Dan

jangan sampai pindah ke halaman berikutnya kecuali telah mengulangi halaman- halaman yang sudah kita hafal sebelumnya. Sebagai contoh : jika kita sudah menghafal satu lembar kemudian kita lanjutkan pada lembar ke-dua, maka sebelum menghafal halaman ke-tiga, kita harus mengulangi dua halaman sebelumnya. Kemudian sebelum menghafal halaman ke-empat, kita harus mengulangi tiga halaman yang sudah kita hafal. Kemudian sebelum menghafal halaman ke-lima, kita harus mengulangi empat halaman yang sudah kita hafal. Jadi, tiap hari kita mengulangi lima halaman : satu yang baru, empat yang lama. Jika kita ingin menghafal halaman ke-enam, maka kita harus mengulangi dulu empat halaman sebelumnya, yaitu halaman dua, tiga, empat dan lima. Untuk halaman satu kita tinggal dulu, karena sudah terulangi lima kali. Jika kita ingin menghafal halaman ke-tujuh, maka kita harus mengulangi dulu empat halaman sebelumnya, yaitu halaman tiga, empat, lima, dan enam. Untuk halaman satu dan dua kita tinggal dulu, karena sudah terulangi lima kali, dan begitu seterusnya.

Perlu diperhatikan juga, setiap kita menghafal satu halaman sebaiknya ditambah satu ayat di halaman berikutnya, agar kita bisa menyambungkan hafalan antara satu halaman dengan halaman berikutnya.

Metode Kedua : Menghafal per- ayat , yaitu membaca satu ayat yang mau kita hafal tiga atau lima kali secara benar, setelah itu, kita baru menghafal ayat tersebut. Setelah selesai, kita pindah ke ayat berikutnya



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

dengan cara yang sama, dan begiu seterusnya sampai satu halaman. Akan tetapi sebelum pindah ke ayat berikutnya kita harus mengulangi apa yang sudah kita hafal dari ayat sebelumnya. Setelah satu halaman, maka kita mengulangnya sebagaimana yang telah diterangkan pada metode pertama.

Untuk memudahkan hafalan juga, kita bisa membagi Al Qur'an menjadi tujuh hizb (bagian):

1. Surat Al Baqarah sampai Surat An Nisa'
2. Surat Al Maidah sampai Surat At Taubah
3. Surat Yunus sampai Surat An Nahl
4. Surat Al Isra' sampai Al Furqan
5. Surat As Syuara' sampai Surat Yasin
6. Surat As Shoffat sampai Surat Al Hujurat
7. Surat Qaf sampai Surat An Nas

Boleh juga dimulai dari bagian terakhir yaitu dari Surat Qaf sampai Surat An Nas, kemudian masuk pada bagian ke-enam dan seterusnya.

Langkah Ke-enam : Memperbaiki Bacaan.

Sebelum mulai menghafal, hendaknya kita memperbaiki bacaan Al Qur'an agar sesuai dengan tajwid. Perbaikan bacaan meliputi beberapa hal, diantaranya :

- a. Memperbaiki Makhroj Huruf. Seperti huruf (dzal) jangan dibaca (zal), atau huruf (tsa) jangan dibaca (sa')
- b. Memperbaiki Harakat Huruf.

Langkah Ke-tujuh : Untuk menunjang agar bacaan baik, hendaknya hafalan yang ada, kita setorkan kepada orang lain, agar orang tersebut membenarkan jika bacaan kita salah. Kadang, ketika menghafal sendiri sering terjadi kesalahan dalam bacaan kita, karena kita tidak pernah menyetorkan hafalan kita kepada orang lain, sehingga kesalahan itu terus terbawa dalam hafalan kita, dan kita menghafalnya dengan bacaan tersebut bertahun-tahun lamanya tanpa mengetahui bahwa itu salah, sampai orang lain yang mendengarkannya akhirnya memberitahukan kesalahan tersebut.

Langkah Ke-delapan : Faktor lain agar bacaan kita baik dan tidak salah, adalah memperbanyak untuk mendengar kaset-kaset bacaan Al Qur'an murattal dari syekh yang mapan dalam bacaannya. Kalu bisa, tidak hanya sekedar mendengar sambil mengerjakan pekerjaan lain, akan tetapi mendengar dengan serius dan secara teratur. Untuk diketahui, akhir-akhir ini - alhamdulillah - banyak televisi-televisi parabola yang menyiarkan secara langsung pelajaran Al Qur'an murattal dari seorang syekh yang mapan, diantaranya adalah acara di televisi Iqra' . Tiap pekan terdapat siaran langsung pelajaran Al Qur'an yang dipandu oleh Syekh Aiman Ruysdi seorang qari' yang mapan dan masyhur,



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

kitapun bisa menyetor bacaan kita kepada syekh ini lewat telpun. Rekaman dari acara tersebut disiarkan ulang setiap pagi. Selain itu, terdapat juga di channel " Al Majd ", dan channel- channel televisi lainnya. Acara-acara tersebut banyak membantu kita di dalam memperbaiki bacaan Al Qur'an.

Langkah ke-sembilan : Untuk menguatkan hafalan, hendaknya kita mengulangi halaman yang sudah kita hafal sesering mungkin, jangan sampai kita sudah merasa hafal satu halaman, kemudian kita tinggal hafalan tersebut dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut. Diriwayatkan bahwa Imam Ibnu Abi Hatim, seorang ahli hadits yang hafalannya sangat terkenal dengan kuatnya hafalannya. Pada suatu ketika, ia menghafal sebuah buku dan diulanginya berkali-kali, mungkin sampai tujuh puluh kali. Kebetulan dalam rumah itu ada nenek tua. Karena seringnya dia mengulang-ulang hafalannya, sampai nenek tersebut bosan mendengarnya, kemudian nenek tersebut memanggil Ibnu Abi Hatim dan bertanya kepadanya : Wahai anak, apa sih yang sedang engkau kerjakan ? " Saya sedang menghafal sebuah buku " , jawabnya. Berkata nenek tersebut : " Nggak usah seperti itu, saya saja sudah hafal buku tersebut hanya dengan mendengar hafalanmu." . " Kalau begitu, saya ingin mendengar hafalanmu " kata Ibnu Abi Hatim, lalu nenek tersebut mulai mengeluarkan hafalannya. Setelah kejadian itu berlalu setahun lamanya, Ibnu Abi Hatim datang kembali kepada nenek tersebut dan meminta agar nenek tersebut menngulangi hafalan

yang sudah dihafalnya setahun yang lalu, ternyata nenek tersebut sudah tidak hafal sama sekali tentang buku tersebut, dan sebaliknya Ibnu Abi Hatim, tidak ada satupun hafalannya yang lupa. Cerita ini menunjukkan bahwa mengulang-ulang hafalan sangatlah penting. Barangkali kalau sekedar menghafal banyak orang yang bisa melakukannya dengan cepat, sebagaimana nenek tadi. Bahkan kita sering mendengar seseorang bisa menghafal Al Qur'an dalam hitungan minggu atau hitungan bulan, dan hal itu tidak terlalu sulit, akan tetapi yang sulit adalah menjaga hafalan dan mengulangnya secara kontinu.

Langkah Ke-sepuluh : Faktor lain yang menguatkan hafalan adalah menggunakan seluruh panca indra yang kita miliki. Maksudnya kita menghafal bukan hanya dengan mata saja, akan tetapi dibarengi dengan membacanya dengan mulut kita, dan kalau perlu kita lanjutkan dengan menulisnya ke dalam buku atau papan tulis. Ini sangat membantu hafalan seseorang. Ada beberapa teman dari Marokko yang menceritakan bahwa cara menghafal Al Qur'an yang diterapkan di sebagian daerah di Marokko adalah dengan menuliskan hafalannya di atas papan kecil yang dipegang oleh masing-masing murid, setelah mereka bisa menghafalnya di luar kepala, baru tulisan tersebut dicuci dengan air.

Langkah Ke-sebelas : Menghafal kepada seorang guru.



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

Menghafal Al Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan mapan dalam Al Qur'an adalah sangat diperlukan agar seseorang bisa menghafal dengan baik dan benar. Rosulullah saw sendiri menghafal Al Qur'an dengan Jibril as, dan mengulanginya pada bulan Ramadhan sampai dua kali katam.

Langkah Ke-duabelas : Menggunakan satu jenis mushaf Al Qur'an dan jangan sekali-kali pindah dari satu jenis mushaf kepada yang lainnya. () Karena mata kita akan ikut menghafal apa yang kita lihat. Jika kita melihat satu ayat lebih dari satu posisi, jelas itu akan mengaburkan hafalan kita. Masalah ini, sudah dihindari oleh salah seorang penyair dalam tulisannya :

"Mata akan menghafal apa yang dilihatnya-
sebelum telinga- , maka pilihlah satu mushaf untuk
anda selama hidupmu."

Yang dimaksud jenis mushaf di sini adalah model penulisan mushaf. Di sana ada beberapa model penulisan mushaf, diantaranya adalah : Mushaf Madinah atau terkenal dengan Al Qur'an pojok, satu juz dari mushaf ini terdiri dari 10 lembar, 20 halaman, 8 hizb, dan setiap halaman dimulai dengan ayat baru. Mushaf Madinah (Mushaf Pojok) ini paling banyak dipakai oleh para penghafal Al Qur'an, banyak dibagi-bagikan oleh pemerintah Saudi kepada para jama'ah haji. Cetakan-cetakan Al Qur'an sekarang merujuk kepada model mushaf seperti ini. Dan bentuk mushaf seperti ini paling baik untuk dipakai menghafal Al Qur'an.

Disana ada model lain, seperti mushaf Al Qur'an yang dipakai oleh sebagian orang Mesir, ada juga mushaf yang dipakai oleh sebagian orang Pakistan dan India, bahkan ada model mushaf yang dipakai oleh sebagian pondok pesantren tahfidh Al Qur'an di Indonesia yang dicetak oleh Manar Qudus, Demak.

Langkah ke-tigabelas : Pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing. Akan tetapi dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, disebutkan bahwasanya Rosulullah saw bersabda :

"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidak ada yang mempersulit diri dalam agama ini kecuali dia akan capai sendiri, makanya amalkan agama ini dengan benar, pelan-pelan, dan berilah kabar gembira, serta gunakan waktu pagi, siang dan malam (untuk mengerjakannya) " (HR Bukhari)

Dalam hadist di atas disebutkan waktu pagi ,siang dan malam, artinya kita bisa menggunakan waktu-waktu tersebut untuk menghafal Al Qur'an. Sebagai contoh : di pagi hari, sehabis sholat subuh sampai terbitnya matahari, bisa kita gunakan untuk menghafal Al Qur'an atau untuk mengulangi hafalan tersebut, waktu siang siang, habis sholat dluhur, waktu sore habis sholat Ashar, waktu malam habis sholat Isya' atau ketika melakukan sholat tahajud dan seterusnya.

Langkah Ke-empatbelas : Salah satu waktu yang sangat tepat untuk melakukan pengulangan hafalan



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

adalah waktu ketika sedang mengerjakan sholat – sholat sunnah, baik di masjid maupun di rumah. Hal ini dikarenakan waktu sholat, seseorang sedang konsentrasi menghadap Allah, dan konsentrasi inilah yang membantu kita dalam mengulangi hafalan. Berbeda ketika di luar sholat, seseorang cenderung untuk bosan berada dalam satu posisi, ia ingin selalu bergerak, kadang matanya menengok kanan atau kiri, atau kepalanya akan menengok ketika ada sesuatu yang menarik, atau bahkan kawannya akan menghampirinya dan mengajaknya ngobrol . Berbeda kalau seseorang sedang sholat, kawannya yang punya kepentingan kepadanya-pun terpaksa harus menunggu selesainya sholat dan tidak berani mendekatinya, dan begitu seterusnya.

Langkah Ke-limabelas : Salah satu faktor yang mendukung hafalan adalah memperhatikan ayat-ayat yang serupa (mutasyabih). Biasanya seseorang yang tidak memperhatikan ayat-ayat yang serupa (mutasyabih), hafalannya akan tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Ayat yang ada di juz lima umpamanya akan terbawa ke juz sepuluh. Ayat yang mestinya ada di surat Surat Al-Maidah akan terbawa ke surat Al-Baqarah, dan begitu seterusnya.

Untuk melihat ayat –ayat mutasyabihat seperti ini secara lebih lengkap bisa dirujuk buku – buku berikut :

- a. Duurat At Tanzil wa Ghurrat At Ta'wil fi Bayan Al Ayat Al Mutasyabihat min Kitabillahi Al Aziz , karya

Al Khatib Al Kafi.

- b. Asrar At Tikrar fi Al Qur'an, karya : Mahmud bin Hamzah Al Kirmany.
- c. Mutasyabihat Al Qur'an, Abul Husain bin Al Munady
- d. 'Aunu Ar Rahman fi Hifdhi Al Qur'an, karya Abu Dzar Al Qalamuni

Langkah Ke-enambelas : Setelah hafal Al Qur'an, jangan sampai ditinggal begitu saja. Banyak dari teman-teman yang sudah menamatkan Al Qur'an di salah satu pondok pesantren, setelah keluar dan sibuk dengan studinya yang lebih tinggi, atau setelah menikah atau sudah sibuk pada suatu pekerjaan, dia tidak lagi mempunyai program untuk menjaga hafalannya kembali, sehingga Al-Qur'an yang sudah dihafalnya beberapa tahun di pesantren akhirnya hanya tinggal kenangan saja. Setelah ditinggal lama dan sibuk dengan urusannya, ia merasa berat untuk mengembalikan hafalannya lagi. Fenomena seperti sangat banyak terjadi dan hal itu sangat disayangkan sekali. Boleh jadi, ia mendapatkan ijazah sebagai seorang yang bergelar " hafidh " atau " hafidhah ", akan tetapi jika ditanya tentang hafalan Al- Qur'an, maka jawabannya adalah nihil.

Yang paling penting dalam hal ini bukanlah menghafal, karena banyak orang bisa menghafal Al Qur'an dalam waktu yang sangat singkat, akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita menjaga



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

hafalan tersebut agar tetap terus ada dalam dada kita. Di sinilah letak perbedaan antara orang yang benar-benar istiqamah dengan orang yang hanya rajin pada awalnya saja. Karena, untuk menjaga hafalan Al Qur'an diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya. Diantara cara untuk menjaga hafalan Al Qur'an adalah sebagai berikut :

Mengulangi hafalan menurut waktu sholat lima waktu. Seorang muslim tentunya tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, hal ini hendaknya dimanfaatkan untuk mengulangi hafalannya. Agar terasa lebih ringan, hendaknya setiap sholat dibagi menjadi dua bagian, sebelum sholat dan sesudahnya. Sebelum sholat umpamanya :i sebelum adzan, dan waktu antara adzan dan iqamah. Apabila dia termasuk orang yang rajin ke masjid, sebaiknya pergi ke masjid sebelum adzan agar waktu untuk mengulangi hafalannya lebih panjang. Kemudian setelah sholat, yaitu setelah membaca dzikir ba'da sholat atau dzikir pagi pada sholat shubuh dan setelah dzikir sore setelah sholat Ashar. Seandainya saja, ia mampu mengulangi hafalannya sebelum sholat sebanyak seperempat juz dan sesudah sholat seperempat juz juga, maka dalam satu hari dia bisa mengulangi hafalannya sebanyak dua juz setengah. Kalau bisa istiqamah seperti ini, maka dia bisa menghatamkan hafalannya setiap dua belas hari, tanpa menyita waktunya sama sekali. Kalau dia bisa

menyempurnakan setengah juz setiap hari pada sholat malam atau sholat-sholat sunnah lainnya, berarti dia bisa menyelesaikan setiap harinya tiga juz, dan bisa menghafalkan Al Qur'an pada setiap sepuluh hari sekali. Banyak para ulama dahulu yang menghafalkan hafalannya setiap sepuluh hari sekali.

Ada sebagian orang yang mengulangi hafalannya pada malam saja, yaitu ketika ia mengerjakan sholat tahajud. Biasanya dia menghabiskan sholat tahajudnya selama dua jam. Cuma kita tidak tahu, selama dua jam itu berapa juz yang ia dapatkan. Menurut ukuran umum, kalau hafalannya lancar, biasanya ia bisa menyelesaikan satu juz dalam waktu setengah jam. Berarti, selama dua jam dia bisa menyelesaikan dua sampai tiga juz dengan dikurangi waktu sujud dan ruku.

Ada juga sebagian teman yang mengulangi hafalannya dengan cara masuk dalam halaqah para penghafal Al Qur'an. Kalau halaqah tersebut berkumpul setiap tiga hari sekali, dan setiap peserta wajib menyeter hafalannya kepada temannya lima juz berarti masing-masing dari peserta mampu menghafalkan Al Qur'an setiap lima belas hari sekali. Inipun hanya bisa terlaksana jika masing-masing dari peserta mengulangi hafalannya sendiri-sendiri dahulu.

Sumber:

<http://asharpemimpin.blogspot.com/2015/05/cara-menjaga-hafalan-al-quran-agar.html?m=1>



Hafalan Al-Quran, Apa Kabar?

Saya sangat bersyukur selalu berada dalam lingkungan yang baik, keluarga yang baik, dan teman-teman yang baik. Bapak ibu saya selalu mengarahkan bahwa pendidikan agama itu adalah nomor satu. Sebelum jadi apapun, fahamilah dulu agama. Kurang lebih begitu. Ketika bapak saya menyekolahkan saya ke pesantren, Beliau tidak mengharuskan saya untuk jadi kyai atau ustadz, tapi mengharuskan saya jadi orang baik sebagai apapun gelar dan profesi saya kelak. Salah satu cara untuk menjadi muslim ideal adalah memiliki hafalan Al-Quran dan jelas selanjutnya untuk memahami dan mengamalkannya.

Saya punya kakak, namanya Yusuf Rahmat. ia

setelah lulus pesantren langsung masuk lembaga tahfizh Al-Quran selama dua tahun sebelum akhirnya kuliah. Dan pada suatu hari dia pernah bilang ketika saya masih di pesantren, hafalan Al-Quran itu manja, harus selalu dibaca, diulang-ulang, jangan dicuekin, kalo udah dicuekin pasti kabur. Semakin lama dicuekin semakin jauh kaburnya. Kurang lebih begitulah ungkapannya.

Mengikuti jejak kakak saya, pada 2009 saya masuk lembaga tahfizh Al-Quran di Bogor untuk mengisi liburan musim panas di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta dan mengejar ketertinggalan dari teman-teman kuliah saya pada waktu itu yang rata-rata telah memiliki hafalan Al-Quran lebih banyak. Pada saat itu saya sangat bersemangat untuk menghafal. Saya bisa setoran hafalan sebanyak satu juz perpekan. Pada tahun tersebut saya bisa setoran sampai juz kelima dalam waktu sekitar satu setengah bulan. Seingat saya, pada waktu itu jadwal begini: Senin sampai Kamis untuk hafalan, Jumat libur, Sabtu dan Ahad untuk takrir (disebut juga murajaah ; mengulang/ memperkuat hafalan).

Ketika kembali ke kampus, kuliah pun dimulai seperti biasa. Karena lebih banyak aktifitas (baca: ngebolang), jadi saya cenderung lebih fokus untuk murajaah dibanding untuk menambah hafalan. Ya meskipun akhirnya murajaah juga juz pertama terus yang diulang-ulang. Itu pun yang diulang adalah lima halaman pertama aja. Sisanya keburu ngantuk atau kalah sama malas. Payah lah pokoknya. Akhirnya saya



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

memutuskan untuk ikut halaqah (klub) tahfizh di Masjid Al-Ikhlas Jatipadang, Pasar Minggu. Setidaknya saya bisa mengulang hafalan lebih disiplin. Tapi karena terlalu banyak alasan yang tidak bisa saya sebutkan (terlalu banyak), akhirnya banyak jadwal murajaah yang saya skip , dan lagi-lagi murajaah tidak semulus yang direncanakan. Ampuni hamba, ya Allah. Selang beberapa bulan saya harus keluar dari halaqah tersebut karena terlalu banyak absen. Parah.

Pada musim panas 2010, saya masuk lagi ke lembaga tahfizh yang sama di Bogor selama dua bulan kalau tidak salah. Walhasil, hafalan cuma nambah dua juz, juz keenam dan ketujuh. Itu pun belum mutqin (baca: kuat). Kenapa? Karena selama sebulan pertama saya hanya diizinkan untuk mengulang hafalan-hafalan yang sudah pada kabur. Jadi, apabila hafalan lamanya hilang, maka belum boleh menambah hafalan baru. Pada saat mengakhiri program menghafal itu biasanya beberapa hari menjelang idul fitri. saya pamit kepada kepada sang Guru, Kang Haji Deden (K.H. Deden M. Makhyaruddin, MA. Al-Hafizh) - semoga selalu diberi kemuliaan dan kesehatan- , saya pulang dengan menggenggam hafalan Al-Quran tujuh juz. Ketika saya pamit, pesan Haji Deden adalah agar saya terus mengulang hafalan sesering mungkin, karena memang hafalan saya yang sangat rentan lupa.

Oya, tentang Haji Deden. Beliau adalah salah satu orang hebat yang pernah saya kenal. Dengan izin Allah beliau mampu menghafal Al-Quran dalam waktu yang

relatif cepat, yaitu dalam waktu kurang dari dua bulan dan mutqin. Beliau menulis pengalamannya dalam sebuah buku berjudul "Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran". Selain menjadi Pembina tahfizh, beliau juga merupakan seorang dosen, pembicara di berbagai forum dan pengagas gerakan Indonesia Murajaah.

Kembali ke nasib saya. Kembali ke kampus, kegiatan kuliah seperti biasa, dan pada tahun tersebut saya memutuskan untuk kuliah di kampus lain. Singkat kata saya kuliah di dua kampus berbeda. Kegiatan semakin padat. Musim panas 2011 saya tidak lagi kembali ke Bogor, tapi saya ke Pare, Kediri, Jawa timur. Saya merasa butuh jalan-jalan dan belajar bahasa Inggris.

Musim panas 2012, saya harus mengikuti KKN (baca: kuliah kerja nyata) di kampus yang satu dan Ujian akhir semester di kampus yang satunya lagi. Jelas hafalan Al-Quran terbengkalai. Hanya bisa mengulang juz satu dan dua atau ayat Al-Quran yang ada dalam materi kuliah.

Musim panas 2013, saya sedang kejar tayang skripsi. Begadang tiap hari. Bulan puasa bukannya ngaji malah ngetik skripsi. Bersyukur sekali akhirnya pada bulan puasa tahun tersebut saya sidang skripsi dan mendapat nilai cumlaude.

September 2013, saya bergabung bersama teman-teman LIPIA dan teman-teman dari Sekolah Alam Indonesia (SAI), Jakarta Selatan untuk membuat sebuah lembaga pendidikan bernuansa Islam berbasis



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

komunitas. Di sini lah saya mulai kembali giat lagi mengulang hafalan sedikit-sedikit. Sampai Ramadan 2014 saya terus sedikit-sedikit mengulang.

Februari 2015, saya pindah ke Serpong. Dan pada bulan Ramadan tahun tersebut saya kembali bertemu Kang Haji Deden lagi setelah sekian lama tak berjumpa. Pada waktu itu ada acara “Murajaah di Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan”, jadi memang salah satu syaratnya adalah sudah memiliki hafalan minimal lima juz. Alhamdulillah 2015 hafalan saya seperti di- refresh . Segar kembali dengan murajaah dan bertemu kawan-kawan baru para penghafal Al-Quran.

Satu quote Kang Haji Deden yang saya masih ingat sampai hari ini adalah: “Dosa terbesar penghafal Al-Quran adalah tidak murajaah”. Kenapa tidak murajaah yang menjadi dosa besar? bukan karena maksiat? Beliau bilang, kalau kita murajaah-nya rajin, dihayati, dinikmati, maka tidak akan ada maksiat yang kita lakukan. Dan sebaliknya, ketika kita lalai murajaah , maka pintu-pintu maksiat akan terbuka lebar. That’s the point .

Ketika tahun 2015 tersebut, Kang Haji lebih menekankan murajaah mandiri. Kalau dulu datang untuk menghafal, kalau sekarang datang untuk mengulang hafalan dan menerima semacam brainstorming, mengubah mindset tentang menghafal Al-Quran. Di antaranya adalah soal berikut seperti yang saya ingat.

Pertama, Tujuan Menghafal

Banyak yang menghafal Al-Quran berhenti ketika beres setoran. Seperti saya contohnya. Saya beres setoran hafalan sebanyak tujuh juz. Beres di situ. Tidak ada tindak lanjutnya. Murajaah ogah-ogahan. Hafalannya banyak hilang. Nah, justru tujuan menghafal Al-Quran sebenarnya adalah murajaah , bukan beres setoran. Kapan kita merasa nikmat menjadi penghafal Al-Quran? Jawabannya adalah ketika kita murajaah dengan lancar. Kenikmatan tiada tara. Sebaliknya, ketika mengulang hafalan tersendat-sendat, yang ada adalah rasa kesal dan bahkan putus asa.

Kedua, Waktu

Secara umum, para penghafal lebih suka menunggu atau mencari waktu luang untuk menghafal atau murajaah hafalan. Padahal seharusnya, kita luangkan waktu setengah atau satu jam khusus untuk Al-Quran. Misalkan kita tiap hari luangkan waktu satu jam, 30 menit untuk murajaah , dan 30 menit untuk menghafal. Tidak apa sebentar yang penting konsisten. Jadi memang tiap orang memiliki kemampuan hafalan yang berbeda-beda.

Jadi pada Ramadan 2015 tersebut para peserta diuji kecepatan menghafal ayat baru, dan mengulang ayat yang pernah dihafal tapi lupa, sehingga diketahui untuk menambah hafalan atau ayat yang lupa satu halaman dibutuhkan berapa menit. Kadang menambah hafalan lebih lama daripada mengingat kembali ayat yang lupa atau bahkan sebaliknya, menambah lebih cepat



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

dari mengingat ayat yang lupa, maka kita harus tahu komposisinya untuk meramu waktu. Misalkan setengah jam untuk menambah satu halaman ayat baru dan 15 menit untuk satu halaman ayat lupa. Maka minimal kita harus menyisihkan 45 menit sehari untuk Al-Quran.

Ketiga , Hafalan Yang Susah .

Kebanyakan kita akan merasa *bête* , bosan , kesal, marah, nyerah, ketika mengetahui hafalan kita lambat, mudah lupa, sering ketuker ayat, tidak khatam-khatam, dan sebagainya. Nah, ini nih memang berat. Tapi kita yang punya hafalan lemah, susah hafal, de el tadi, tidak usah gundah gulana. Tidak usah galau. Kita tidak bodoh. Kita tidak bebal. Yakini ketika hafalan kita lambat, itu artinya si ayat Al-Quran yang dihafal sedang jatuh cinta kepada kita. Ingin berlama-lama dengan kita. Tidak ingin segera ditinggalkan oleh kita. Ayat tersebut ingin dimanja-manja oleh kita. That's it . Tetap pede! Jadi poin penghafal bukanlah di seberapa cepat dia menghafal, tapi di seberapa sering dia mengulang hafalannya. Karena semakin banyak mengulang itu artinya semakin banyak pahala.

Ilustrasinya begini. Si Ahmad hafal juz satu dalam waktu empat hari. Tapi setelah empat hari menghafal dia tidak lanjutkan dengan murajaah ataupun tilawah. Hanya cukup sampai hafal saja. Sedangkan si Ibrahim menghafal juz satu selama seminggu. Selama 7 hari membaca, mengulang-ulang, tiap hari hingga akhirnya hafal di hari ketujuh. Kira-kira siapa yang pahalanya

lebih banyak, yang hafal dalam waktu empat hari atau tujuh hari? Secara zahir, yang selama tujuh hari terus-menerus membaca dan menghafal lah yang lebih baik. Terlepas dari soal ikhlas dan tidak itu urusan Allah untuk menilai.

Dan banyak, cara-cara pandang lain yang didiskusikan pada program tersebut. Yang membuat para penghafal mengangguk, tertawa, tersenyum malu, merenung, berapi-api ketika menyimaknya. Dulu saya sempat catat di buku, insyaallah jika ada kesempatan akan saya tuliskan di blog ini.

Kemudian di Ramadan 2016, saya tidak ada program menghafal atau murajaah secara khusus. Secara teori sudah tahu menghafal dan murajaah

itu harus bagaimana, tapi pada pelaksanaannya selalu saja banyak alasan. Dan Ramadan 2017, posisi saya sudah di Tunisia. Tidak ada waktu seluang ketika Ramadan di Indonesia. Di KBRI libur kerja hanya ketika tanggal merah libur bersama idul fitri saja. Tanggal lainnya kerja. Lagi-lagi saya mulai beralasan.

Lebaran 2017 sudah berlalu. Dan sekitar dua pekan setelah lebaran ada undangan reuni penghafal Al-Quran alumni program "Murajaah Di Sepuluh Hari Terakhir Ramadan" 2015 lalu. Dan yang jelas saya tidak ada jadwal ke Indonesia pada saat ini. Saya balas permohonan maaf kepada panitia karena tidak bisa hadir.



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

Ketika menyadari bahwa saya pernah menghafal Al-Quran, Rasanya terenyuh. Sudah berapa hari, pekan, bulan yang saya lalui tanpa murajaah.

Ya, dosa terbesar sang penghafal Al-Quran adalah tidak murajaah.

Sumber:

<http://taufiqakbarsnotes.blogspot.com/2017/07/hafalan-al-quran-apa-kabar.html?m=1>



Beragam Cara Murajaah

Ada beragam cara untuk memuraja'ah Al-Quran guna semakin menguatkan hafalan. Kami sebutkan sebagiannya:

1. Membagi Al-Quran menjadi lima. Artinya, mengkhataamkan Al-Quran tiap lima hari. Orang-orang mengatakan, "Siapa menghafal seperlima Al-Quran (setiap hari) ia tidak lupa"
2. Membagi Al-Quran menjadi tujuh. Artinya mengkhataamkan Al-Quran setiap tujuh hari.
3. Mengkhataamkan selama sepuluh hari.
4. Mengkhususkan dan mengulangi. Yakni mengkhususkan satu juz tertentu dan mengulang-ulangnya selama satu minggu, serta terus melakukan muraja'ah hafalan secara umum.



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

5. Mengkhatamkan Al-Quran setiap bulan (tergolong orang-orang malas).
6. Lebih baik dari no. 5 adalah melakukan dua model pengkhataman. Pertama , dengan cara no. 5 yakni mengkhatamkan tiap bulan. Dan kedua , mengkhatamkan untuk memperbaiki hafalan, yakni seperti cara no. 4, dengan memfokuskan pada juz-juz tertentu.
7. Melangsungkan proses hafalan yang baru.
8. Mengkhatamkan dalam shalat (baik shalat malam atau lainnya).
9. Atau, pertama-tama mengkonsentrasikan pada lima juz dan mengulang-ulangnya di waktu-waktu tertentu. Misalnya setelah shalat Subuh melakukan muraja'ah hafalan Al-Quran dari juz 1 sampai surat An-Nisa', di mana selama waktu ini yang dibaca hanya juz-juz ini. Lalu, setelah Maghrib dari juz 26 sampai juz 30, tidak di waktu-waktu yang lain. Ini sekedar contoh. Aku harap substansinya dapat ditangkap lalu engkau akan menciptakan cara-cara lain berdasarkan pengalaman.

Semoga Allah mengokohkan Al-Quran dalam hatimu dan menjadikanmu di antara ahli dan orang-orang khusus-Nya.

Pedoman muraja'ah berikut ini diperuntukan bagi orang yang belum khatam Al-Quran atau ingin menghafal juz-juz tertentu.

1. Bila hafalanmu sebanyak 1-10 juz, engkau wajib membaca ulang semuanya dalam waktu satu minggu. Bagilah sesuai selera, tapi setiap hari harus mengulang satu setengah juz atau dua juz.
2. Jika 10-15 juz, wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu dua minggu.
3. Jika 15-20 juz, wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu tiga minggu.
4. Jika 20-30 juz, wajib dibaca ulang semuanya setiap bulan.

Sumber:

<http://wanitasalihah.com/metode-murajaah-hafalan-al-quran/>



Contoh Teknik Murajaah Hafalan Al-Quran

Bagi para penghafal Al Quran yang pemula, menambah hafalan mempunyai kesulitan tersendiri. Tetapi seiring dengan waktu kesulitan ini akan terlampau. Ketika itu kesulitan lain timbul yaitu mengulang hafalan (murajaah). Pada saat hafalan makin bertambah banyak, murajaah juga semakin berat.

Untuk surat-surat yang agak panjang (50 ayat) dan yang panjang (diatas 100 ayat), biasanya kita sangat hafal separuh awal dari surat tersebut. Untuk separuh terakhir sulit bagi kita untuk mengingatnya. Ini akan ditandai dengan " macet " ketika saat memurajaah.

Mengapa hal ini terjadi? Hal ini disebabkan kita selalu menghafal/murajaah dari awal surat (ayat 1).

Ketika selesai menghafalkan sebuah surat, ayat-ayat awal itulah yang lebih sering dilafadzkan dibandingkan dengan ayat-ayat yang akhir. Sehingga otak kita lebih hafal ayat-ayat awal.

Itulah sebabnya kita sangat hafal ayat-ayat awal surat dan sering lupa pada ayat-ayat akhir surat.

Kesulitan kedua adalah ketika kita “ macet ” sulit bagi kita untuk mengetahui ayat selanjutnya. Ayat-ayat setelah “ ayat macet ” menjadi gelap.

Ini dikarenakan kita menghafal secara sekuensial/ berurutan, sehingga satu ayat selalu diingat setelah ayat sebelumnya. Sehingga kalau ayat “ sebelumnya ” macet maka ayat selanjutnya menjadi hilang juga.

Dalam hal ini tidak ada cara lain untuk mengingatnya selain membuka mushaf Al Qur'an.

Lalu bagaimana cara efektif untuk menanggulangi masalah tersebut?

Kuncinya adalah ketika proses menghafal sebuah surat dilakukan. Hafalkan surat dengan cara memotongnya menjadi 10 ayat 10 ayat. Di dalam tiap sepuluh ayat potong-potong lagi menjadi 5 ayat-5 ayat.

Misalnya kita menghafal surat An Naba yang didalamnya ada 40 ayat. Caranya adalah sebagai berikut :

1. Hafalkan ayat 1 sampai lancar. Lakukan sampai ayat



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

- 5.
2. Kemudian hafalkan secara berurut ayat 1 sampai dengan ayat 5. Ikatlah ayat 1 sampai ayat 5 dengan mengulang-ulangnya bersama-sama sampai lancar. Gerak-gerakkan jari-jari tangan anda sesuai dengan ayat yang sedang di hafal. Bila menghafal ayat 1 gerakan ibu jari, ayat 2 gerakan jari telunjuk, ayat 3 gerakan jari tengah, ayat 4 gerakan jari manis dan ayat 5 gerakan jari kelingking.
3. Kemudian hafalkan ayat 6 sampai 10 sambil menggerak-gerakkan jari-jari tangan kiri sama seperti yang dilakukan oleh tangan kanan. Ulang-ulang ayat 6 sampai 10 sampai lancar. Kegiatan ini mengikat ayat 6 sampai dengan ayat 10.
4. Sekarang mengulang menghafal ayat 1 sampai 10 dengan sambil menggerak-gerakkan jari sesuai dengan nomor ayat yang dilafazkan. Lakukan sampai lancar. Hal ini mengikat ayat 1 sampai 10.
5. Lakukan langkah diatas untuk ayat 11-20, ayat 21-30 dan ayat 31-40. Terakhir gabungkan semua ayat (ayat 1 sampai 40) dalam surat tsb. Ulang-ulang sampai lancar.

Kemudian bagaimana anda murajaah sebuah surat bila kita telah menghafal secara konvensional?

Bila surat tersebut ayat-ayatnya pendek maka kelompokkan menjadi 10 ayat-10 ayat. Hafalkan per 10 ayat. Bila suratnya berayat yang panjang-panjang

seperti Al Baqarah, Ali Imran, An Nisaa dll, maka pecah 10 ayat menjadi 5 ayat-ayat.

Manfaat dari menghafal dengan sistem potongan ini adalah:

Ketika murajaah kita tidak selalu harus memulai dari awal surat – ayat1- sehingga untuk surat yang panjang murajaah dapat dilakukan sepotong-sepotong di dalam shalat kita. Misalnya: untuk setiap rakaat shalat kita membaca 10 ayat. Maka ketika shubuh kita sudah dapat murajaah sampai 40 ayat (sunnat shubuh 2 rakaat dan shubuh 2 rakaat).

Ini cukup bagus untuk surat An Naba yang 40 ayat. Atau untuk surat yang panjang seperti Al Baqarah, bila dilakukan 10 ayat untuk setiap rakaat shalat, maka selesai shalat isya kita sudah murajaah 100 ayat!

Bila ditambah dengan shalat2 sunnah rawatib maka kita bisa murajaah 200 ayat dalam sehari. Dan bila ditambahkan dengan shalat dhuha dan tahajjud kita bisa menyelesaikan 286 ayat Al Baqarah dalam shalat yang dilakukan sehari semalam!

Kita tidak merasa susah murajaah karena seakan-akan kita sedang menghafal surat-surat yang pendek saja. Secara psikologis kita merasa lebih ringan. Dan di dalam memurajaah surat yang panjang kita menguatkan secara merata ayat-ayat di seluruh surat. Bukan hanya ayat-ayat awal surat saja.

Ketika memurajaah surat-surat yang panjang



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

dan kemudian terputus oleh kondisi eksternal – tamu datang, telpon berdering, anak menangis, masakan gosong dll- kita masih tetap bisa melanjutkan ayat selanjutnya setelah kondisi eksternal tertangani. Tanpa harus mengulangi dari awal surat.

Dengan metoda menghafal konvensional maka kita harus selalu mengulangi mulai dari awal surat lagi. Kondisi-kondisi seperti ini akan menguatkan hafalan ayat-ayat awal dan menurunkan kualitas hafalan ayat-ayat akhir. Hafal nomor ayat tanpa kita sadari.

Ini adalah bonus yang sangat bermanfaat untuk kita mengatasi kasus “ayat macet”. Bila macet di satu ayat biasanya akan berhenti memurajaah surat tersebut karena ayat-ayat yang selanjutnya sangat bergantung pada ayat yang macet/lupa.

Tetapi dengan sistem ‘potong surat’ ini kita masih tetap bisa terus memurajaah ayat-ayat setelah ayat macet ini. Mengapa ? Karena dalam menghafal sistem ini setiap ayat independen diletakkan dalam memori otak kita.

Sebuah ayat tidak hanya dikaitkan dengan ayat yang sebelumnya –seperti dalam sistem menghafal konvensional- tapi juga dikaitkan dengan nomornya (yang diingat secara tidak sadar dengan menggerak-gerakkan jari tangan ketika menghafal). Ketika memori yang terkait dengan ayat sebelum terlupakan maka ada “pengait” yang lain yaitu nomor surat.

Percaya atau tidak? Anda tinggal mencoba sistem ini dan merasakan hasilnya!

Melakukan metoda ini tak sesulit membaca baris-baris di atas. Bila anda melakukannya ini adalah hal yang sangat simpel. Metoda ini menjadikan kita santai dan tidak stres dalam memurajaah. Karena kita mempunyai “petunjuk/milestones” dalam surat-surat hafalan kita yaitu ayat 1, 11, 21, 31, 41 dst.

Kita akan memurajaah “ayat-ayat pendek”, yaitu 10 ayat saja. Cobalah anda praktekan dan anda akan terkejut dengan hasilnya.

Selamat bermurajaah!

Sumber:

<https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2016/10/29/teknik-murajaah-hafalan-al-quran/>



Menikmati Hafalan Dalam Jamuan Murojaah dan Qiyamullail

Dalam proses menghafal Qur'an, yang paling prinsip adalah lurusnya niat dan kekuatan ruhiah yang menopangnya. Namun secara ikhtiari kita juga harus menyiapkan perencanaan yang jelas untuk menggapai cita-cita menjadi seorang "Penjaga Qur'an".

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Hasyr : 18)

Salah satu proses untuk memiliki hafalan Al Qur'an yang mutqin adalah memiliki program tilawah, ziyadah dan murojaah yang teratur. Hal ini patut difahami, agar

tidak hanya berhenti sebatas menyelesaikan setoran 30 juz. Tilawah berfungsi untuk mengakrabkan dan melakukan percepatan pertemuan dengan ayat yang sedang dihafal. Sedangkan murojaah yang teratur dan terstruktur berfungsi agar hafalan tidak cepat hilang dan agar kita makin merasakan kenikmatan memiliki hafalan – seberapaapun banyaknya hafalan kita – serta menghindari kejenuhan, rasa letih dan futur dalam menghafal Al Qur'an.

Di antara proses murojaah yang paling efektif adalah menggunakan hafalan yang kita miliki dalam Qiyamullail dan Yaumul Qur'an pribadi, sehingga seiring bertambahnya hafalan, maka semakin nikmat Qiyamullail kita dan semakin rindu untuk selalu bersama Qur'an.

Sulit rasanya memiliki hafalan yang mutqin dan mampu menikmati hafalannya, jika seorang santri/santriwati penghafal Al Qur'an terlalu banyak tidur, layaknya orang yang tidak menghafal Kalam-Nya. Ini pernah diungkapkan Imam Ibnu Mas'ud ra., "Seorang penghafal Al Qur'an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dan dengan siangnya saat manusia sedang tertawa, dengan diamnya saat manusia berbicara dan dengan khususnya saat manusia gelisah"

Berdasarkan pengalaman penulis selama ini dalam membimbing program tahfizh Al Qur'an, secara umum biasanya para santri/santriwati peserta program tahfizh Al Qur'an mampu menyelesaikan hafalan 30 juz (ingat,



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

belum termasuk murojaahnya) dalam rentang waktu 3 tahun. Ini adalah rata-rata waktu yang mampu dicapai oleh peserta tahfizh yang “non takhusus”. Biasanya mereka adalah para pelajar atau mahasiswa, yang ingin menghafal Qur’an tanpa harus mengabaikan aktivitas belajar/kuliah di kampusnya.

Jika target yang ditentukan adalah selesai ziyadah 30 Juz dalam waktu 3 tahun, maka pola yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Ziyadah atau menambah Hafalan 1 Juz/bulan

Untuk mencapai target ini, maka bisa melakukan upaya :

- a. Menambah hafalan baru 1 pojok atau 1 halaman per hari
- b. Tentukan waktu khusus dalam 1 hari untuk menambah hafalan Al Qur’an (misalnya sebelum atau sesudah Qiyamullail, ba’da shalat fardhu, atau waktu-waktu lainnya)
- c. Jika sulit meluangkan waktu khusus, maka tambahkan hafalan baru setiap ba’da sholat sebanyak sekitar 3 baris dalam 1 pojok (tergantung panjang ayat atau sesuaikan dengan tempat waqaf bacaan kita sendiri).
- d. Setiap hari sebelum tidur, ulang dulu/murojaah hafalan baru yang kita dapatkan sebanyak 20 kali (usahakan ditasmi’kan dengan lancar).

Bisa minta bantuan keluarga, teman kost atau direkam untuk mengoreksinya.

2. Tilawah 3-5 Juz/hari

- a. Tilawah 3-5 juz/hari adalah kebiasaan tilawah minimal yang harus dilaksanakan oleh seorang penghafal Qur'an. Ini bisa dilakukan sekali duduk ataupun bisa dicicil dengan melaksanakannya setiap ba'da shalat fardhu.
- b. Secara bertahap, kuantitas tilawah harus terus ditingkatkan, dari mulai 1 juz/hari dicicil menjadi 1 juz/hari sekali duduk. Lalu bertahap menjadi 2 juz/hari, 3 juz/hari sampai 5 juz/hari. Standarnya adalah tilawah 3 juz/hari sekali duduk, dan idealnya adalah 5 juz/hari .

3. Murojaah

- a. Gunakan hafalan baru hasil ziyadah di hari tersebut dalam Qiyamullail. Untuk akhwat yang sedang haidh harus tetap bangun dan murojaah untuk menjaga iltizam dan menjaga metabolisme tubuh agar tetap terbiasa bangun malam. Uraian Contoh Program Qiyamullailnya adalah sbb:

Hari ke-1, tiap rakaat membaca 1 pojok ziyadah baru

Hari ke-2, rakaat ganjil membaca ziyadah pojok baru dan rakaat genap murojaah hafalan



lama

Hari ke-3, rakaat ke-1 membaca ziyadah pojok baru, rakaat ke-2 murojaah hafalan hari ke-1 dan rakaat ke-3 murojaah hafalan hari ke-2. Gunakan pola tersebut ke rakaat berikutnya

Hari ke-4, rakaat ke-1 membaca ziyadah pojok baru, rakaat ke-2 sampai 4 murojaah hafalan lama. Sholat witir gunakan seluruh hafalan yang sudah kita miliki (4 halaman)

Hari ke-5, rakaat ke-1 sampai ke-4 membaca ziyadah pojok baru, rakaat 5-8 murojaah hafalan lama (tiap rakaat 1 halaman)

Hari ke-6, rakaat ke-1 sampai ke-4 membaca ziyadah pojok baru, rakaat 5-8 murojaah hafalan lama (total 5 halaman)

Hari ke-7, rakaat ke-1 sampai ke-4 membaca ziyadah pojok baru, rakaat 5-8 murojaah hafalan lama (total 6 halaman)

Begitu terus setiap hari, selalu memurojaah hafalan baru tanpa meninggalkan hafalan lama, selama rentang 1 bulan.

Jika kita konsisten dengan pola ini (atau bisa membuat pola sendiri), maka secara bertahap panjang Qiyamullail kita bertambah panjang setiap hari, sehingga tanpa terasa dalam rentang 1 bulan kita sudah mampu Qiyamullali sebanyak

1 juz.

Agar terjaga konsistensinya dan tidak merasa berat menjalankannya secara bertahap, mintalah selalu arahan dan bimbingan dari Muwajjih untuk membuat program Qiyamullail yang sesuai dengan perkembangan hafalan kita. Seorang muwajjih yang baik tentu akan membuat program Qiyamullail yang tidak sama persis antara satu santri dengan santri lainnya.

Secara bertahap, kita harus meningkatkankuantitas hafalan dalam Qiyamullail dan secara bertahap pula meningkatkan kualitas Qiyamullail nya. Semakin banyak hafalan kita, maka seharusnya semakin panjang dan semakin nikmat pula Qiyamullail kita.

Betapa Qudwah kita, Rasulullah saw. telah memberi contoh tentang kenikmatan Qiyamullail yang berbanding lurus dengan kekuatan hafalan dan tadabburnya. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Huzaifah ra. bahwa ia berkata, "Aku pernah mengerjakan shalat bersama Nabi saw. pada suatu malam. Beliau membuka rakaat dengan bacaan surat Al Baqarah, dan baru ruku kira-kira pada ayat keseratus. Beliau melanjutkan shalatnya, kemudian membaca lanjutan surat Al Baqarah pada satu rakaat berikutnya hingga selesai, baru kemudian rukuk. Pada rakaat berikutnya beliau membaca surat An Nisaa hingga selesai, dan dilanjutkan dengan membaca surat Ali Imran secara perlahan hingga selesai pula. Jika melewati ayat yang berisi tasbih, beliau pun bertasbih, jika melewati ayat



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

tentang permohonan beliau pun memohon, dan jika melewati ayat tentang perlindungan maka beliau pun memohon perlindungan. Sesudah itu, beliau pun rukuk dan membaca, Subhaana Robbiyal 'Azhiim (Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung)." Lama rukuk beliau kurang lebih sama dengan lamanya berdiri. Sesudah itu, beliau mengucapkan, "Sami 'Allohu liman hamidah (Alloh Maha Mendengar orang yang memuji-Nya)." Sesudah itu, beliau berdiri lagi cukup lama, kurang lebih hampir sama dengan waktu rukuk. Selanjutnya, beliau bersujud dan membaca "Subhana Robbiyal A'laa (Maha Suci Alloh Yang Maha Tinggi)." (HR. Abu Dawud).

Silakan hitung berapa juz total Qiyamullail yang dilakukan Nabi saw. pada malam tersebut.

Abdullah bin Rawahah ra. berkata tentang Rasulullah saw, "Beliau tidur malam (hanya sebentar), lambungnya jauh dari tempat tidurnya. Walaupun sebenarnya bagi orang-orang musyrik meninggalkan tempat tidur itu sangat berat." (HR. Bukhari).

Jadi, sudah jelas bahwa seorang penghafal Al Qur'an yang terlalu banyak tidur, pada hakikatnya belum merasakan kenikmatan menghafal Al Qur'an dan belum merasakan kenikmatan hafalan Al Qur'an di dalam dadanya .

Jika sudah memiliki hafalan sekitar 1-3 juz, maka biasakan memiliki jadwal Yaumul Qur'an mingguan, misalnya di akhir pekan untuk mentasmi'kan hafalan yang dimiliki (diluar jadwal qiyamullail). Biasanya waktu

yang dibutuhkan sekitar 2.5 jam non stop.

Agar kita fokus hanya untuk berta'amul ma'al Qur'an saat Yaumul Qur'an, maka disarankan untuk mematikan semua alat komunikasi dan tidak melakukan aktivitas apapun kecuali hanya bersama Al Qur'an (kecuali saat shalat, makan dan membuang hajat).

Jika sudah memiliki hafalan sekitar 4-10 juz, maka biasakanlah memiliki jadwal Yaumul Qur'an bulanan untuk mentasmi'kan hafalan yang dimiliki.

Jika sudah menyelesaikan setoran hafalan 30 juz, maka biasakanlah memiliki Yaumul Qur'an 2 kali dalam setahun. Yaumul Qur'an pada 6 bulan pertama biasanya dilaakukan sendirian, dimana pada hari tersebut aktivitas kita hanya murojaah seluruh hafalan yang kita miliki. Jika dimulai ba'da subuh maka sampai isya biasanya sudah beres murojaah antara 15-20 juz (tergantung kelancaran hafalan kita dan tingkatan bacaannya). Lalu disambung murojaahnya dalam qiyamullail (sekitar 5 juz), dan sisanya dituntaskan kembali sampai sebelum zhuhur. Berdasarkan pengalaman, biasanya untuk murojaah 30 juz butuh waktu 2 hari 1 malam, jika hafalan lancar. Bahkan masih memungkinkan untuk kita mentadabburi beberapa juz atau surat atau pojok atau ayat yang sudah kita hafal.

Yaumul Qur'an 6 bulan yang kedua, biasanya dilakukan bersama guru kita. Artinya ini adalah periode untuk mencek ulang seluruh hafalan kita di hadapan guru. Karena itu, kita harus mengalokasikan



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

waktu khusus dan menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh guru kita. Biasanya guru kita akan mengalokasikan waktu sekitar bulan rajab, sya'ban atau bahkan ramadhan, dan kita harus siap "mengejar dan mendatangi" dimana guru kita berada.

Itulah sebenarnya esensi menghafal Al Qur'an, bukan untuk dibanggakan di hadapan manusia, tetapi untuk dinikmati dalam Qiyamullail, menikmatinya dalam muroja'ah, merasakan keagungan kalam Alloh saat tadabbur. Semakin sering muroja'ah, semakin terasa kenikmatannya, semakin kuat hafalannya dan semakin meningkat kualitas Qiyamullailnya.

Jadi, mari kita nikmati hafalan kita, kita nikmati jadwal bertemu guru untuk ziyadah dan murojaah, kita nikmati seluruh prosesnya walau harus mengulang, mengulang dan mengulang. Tak ada sedikitpun kerugian dari proses pengulangan tersebut karena semakin sering diulang makin banyak keberkahan yang didapatkan, makin akrab ayat yang dihafal dan terasa nikmat saat sudah hafal.

Dan lebih nikmat lagi saat kita mentadabburinya dalam Qiyamullail, sehingga terbangun motivasi untuk mengamalkannya....

"Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan tartil. Sesungguhnya

Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (QS. Al Muzzammil: 1-8)

Sumber:

<https://1hariitu24jam.wordpress.com/2014/02/16/menikmati-hafalan-dalam-jamuan-murojaah-qiyamullail/>



Murajaah Hafalan Al-Quran di Hadapan Allah Langsung

Menghafal Qur'an itu harus dinikmati. Nah, me-muraja'ah-nya waktu yang paling bagus itu bukan di sholat. Di sholat itu muro'jaah itu kalo sudah mateng. Emang muraja'ah paling hebat itu waktu sholat. Niatnya begini, kenapa muraja'ah di shalat? Karena kalian akan me-muraja'ah hafalan di hadapan Allah langsung. Itu rahasianya.

Jadi orang yang mengulang hafalan di waktu sholat, niat dia sebetulnya, kenapa itu menjadi hebat dan tambah kuat hafalannya, karena dia akan me-muraja'ah di hadapan Allah langsung. Dahsyat itu sebetulnya.

Dan orang yang mau me-muraja'ah-nya di hadapan Allah, itu lebih hebat daripada di hadapan Muhafidz atau Gurunya, sehingga persiapannya mesti banyak.

Caranya gimana?Sebelum tidur, dihafal dulu, 45 menit sebelum tidur itu waktu yang paling tepat untuk menancapkan hafalan.Dan 1 jam setelah bangun tidur itu juga paling bagus menghafal Qur'an.

Lalu ini ada kutipan tulisan Ustadz DM Makhyaruddin di halaman 236 dari bukunya berjudul " Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an (Berdasarkan Pengalaman Penulis yang Hafal Al-Qur'an Dalam 56 Hari " :

Membaca Al-Qur'an dalam shalat sama dengan menyetorkan hafalan kepada Allah Swt. Dia sendiri yang akan mendengarkan dan mengoreksi hafalan dan bacaan Anda.

Smoga kita semua diberikan Allah hidayah untuk menghafal 30 Juz dalam Al-Qur'an dan slalu bersemangat menghafalnya hingga akhir hayat.

Aamiiiiin Allahumma aamiiiiin...

Sumber:

<http://yuristayohasari.blogspot.com/2015/01/murajaah-hafalan-quran-di-hadapan-allah.html?m=1>



Murajaah 5 Juz Per Hari Itu Ternyata Sangat Mudah

Beberapa hari yang lalu saya menjumpai guru saya, Syekh Asran Jabir Asran, di Ma'had Isy Karima, Karanganyar. Saya datang untuk setoran hafalan Surah Ali Imran. Setelah setoran saya bertanya kepada beliau,

"Syekh, untuk murajaah baiknya berapa juz perhari?"

"Minimal 5 juz" jawab beliau dengan cepat

5 juz ya... Saya 1 juz pun kadang kala masih sulit, kata saya di dalam hati.

"Waktunya kapan, Syekh?" tanya saya lagi

"Kapan saja. Gak perlu banyak waktu kok. 1 Jam cukup" kata Syekh.



"1 Jam 5 Juz?" tanya saya dengan heran

"Kenapa? Jangankan 5 juz. 1 Jam 10 Juz pun cukup" kata Syekh Asran

"Mustahil..." kata saya sambil tertawa

"Mustahil? Saya biasa kok..."

"Bagaimana bisa?" saya semakin takjub

"Saya kasih contoh. Kalau ada yang berangkat ke Jakarta naik kuda, yang satunya naik bis, satunya naik kereta, satunya naik pesawat. Mana yang paling cepat sampai?"

"Tentu yang pakai pesawat"

"Betul. Kullamaa kamulatil quwwah, iqtarabatil masaafah. Semakin sempurna kekuatan sebuah kendaraan, semakin dekat perjalanan" kata Syekh Asran. "Begitu pula dalam menghafal Al Quran. Semakin kuat hafalan, maka akan semakin singkat waktu yang kita perlukan dalam murajaah"

"Ya Syekh, itu murajaah sejam 5 juz-10juz dengan bersuara atau tidak (dalam hati saja)?" tanya saya semakin penasaran.

"Dengan bersuara" jawab beliau.. "Nah dengar ya, saya contohkan.."

Lalu Syekh Asran membaca dengan hafalan 1 rubu' surah Ali Imran itu dengan cepat, bacaannya jelas dan



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

tajwidnya pun tepat.

"Nah, saya bisa selesai 1 rubu dalam waktu kurang dari 1 menit" kata beliau setelah selesai membacanya.

"Kalau 1 rubu' bisa saya baca dalam kurang dari 1 menit, itu berarti untuk baca 1 juz saya hanya perlu waktu 7 menit" kata Syekh Asran yang membuat saya semakin takjub, seakan tidak percaya, tapi saya lihat hal ini benar-benar di depan mata saya.

Syekh Asran (jubah hitam imamah azhar warna putih)

Saya mulai berfikir dalam hati. Kalau satu juz 7 menit, maka 5 juz cukup 35 menit. Satu jam lebih 10 menit selesai 10 juz. Ternyata satu jam memang cukup untuk membaca 10 juz.

"Saya biasa kok saya khatam dua kali dalam sehari" kata Syekh Asran lagi yang membuat hati semakin bergelora.

"Ya Syekh, apakah kelancaran hafalan antum dengan bacaan riwayat lainnya, seperti lancarnya antum membaca dengan riwayat Hafsh?" tanya saya lagi. Sebab saya tau Syekh Asran menguasai riwayat Warasy, Qalun, Abu Amr, Ibnu Katsir, dan riwayat lainnya. Beliau menguasai qiraat asyrah baik yang dari jalur Syathibiyah maupun jalur Thayyibatun Nasyr.

"Setiap kali saya khatam murajaah dengan satu riwayat, saya segera mulai lagi dengan riwayat yang

lainnya” jawab beliau sambil tersenyum...

Ikhwah sekalian, 7 menit ternyata sangat berharga kalau kita memanfaatkan untuk tilawah dan murajaah Al Quran. Tapi kalau untuk ngobrol dan bermain hape, 7 menit itu sangat sangat kurang dan rasanya seperti tidak ada artinya sama sekali. Satu jam pun rasanya kurang ketika sudah mulai membaca postingan di grup-grup wa dan membaca status orang lain di facebook. Apalagi ketika komentar kita mendapatkan respon, maka tidak putus-putusnya berbalas komen, lengkap dengan emoticon-emoticonnya.

Maka, bila ingin waktu lebih berharga dan hidup berkah, kita mulai dengan menguatkan hati. Kuatkanlah hatimu, simpanlah hapemu itu sesaat saja. Fokuslah dalam tilawah dan murajaah. Berjuanglah memperlancar hafalan, karena kelancaran hafalan adalah kunci kenikmatan.

“Menghafal Al Quran itu nikmat” kata guru saya, Ust Baidun Makenun, “bagi yang hafalannya lancar. Kalau tidak lancar, ya tidak nikmat”

Pulang dari rumah Syekh Asran, semangat saya meletup-letup. Saya jadi semangat murajaah. Target 5 juz perhari, walaupun tidak mesti 5 juz yang berbeda. Bisa saja baca 1 juz diulangi 5 kali sehingga menjadi 5 juz, supaya yang satu juz itu semakin lancar.

Dan saya pun merasakan kenikmatan dan ketenangan yang luar biasa. Beda rasanya satu jam



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

yang dilalui bersama Al Quran dengan satu jam yang dihabiskan bersama facebook dan whatsapp.

Bedanya apa?

Rasakan saja sendiri...

Sumber:

<http://hudalibrary.blogspot.com/2017/10/murajaah-5jus-perhari.html?m=1>



14 Tips Menjaga Hafalan Al-Quran

Sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa Al Quran merupakan satu-satunya kitab Allah yang masih terpelihara keasliannya. Kitab suci yang masih murni, tanpa ada yang sanggup mengubahnya, mengurangnya atau bahkan menambah kalimatnya.

Kemurnian dari kitab suci Al Quran, di samping menjadi jaminan yang diberikan Allah sebagaimana yang Dia firmankan dalam Al Quran surat Al Hijr ayat 9: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Qs. Al Hijr : 9)

Sebuah ayat yang memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Juga karena dengan izin Allah jutaan umat Islam mampu menjaganya melalui hafalan.



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

Namun perlu diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki manusia mempunyai tingkat yang berbeda. Ada yang mudah dan ada juga yang sulit. Waktu yang diperlukan untuk menghafalpun berbeda. Ada yang hitungan minggu, bulan bahkan sampai tahunan. Tidak berhenti sampai mengkhataamkan hafalan, ketika seseorang telah mengkhataamkan hafalan Al Quran, ataupun yang sedang dalam proses menghafal. Mereka punya kewajiban untuk menjaga hafalan tersebut.

Karena menjaga hafalan Al Quran merupakan salah satu hal terpenting setelah kita selesai menghafal Al Quran. Namun menjaga hafalan Al Quran bukanlah perkara mudah, karena menjaga hafalan Al Quran lebih sulit dibanding saat kita mulai menghafalnya dari nol. Olehkarena pentingnya menjaga hafalan Al Quran, Rasul SAW pun menyebutkan dalam suatu hadits bahwa menjaga hafalan Al Quran sangatlah penting dan mudah hilang apabila tidak dijaga dengan baik. Berikut kutipan hadits nya: "Jagalah Al Quran, demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, Al Quran itu lebih cepat lepas dari pada seekor onta dari ikatannya" (H.R. Bukhari)

Meskipun menjaga hafalan Al Quran bukanlah perkara mudah. Namun jangan berkecil hati, berikut ini kami akan berikan beberapa tips yang bisa dilakukan agar sobat semakin mudah dalam menjaga hafalan Al Quran. Jangan lupa juga selalu niatkan menjaga hafalan Al Quran ini untuk meraih keridhaan-Nya. Karena jika Allah sudah ridha, apapun rintangannya akan menjadi

mudah pada akhirnya. InsyaAllah.

14 Tips Menjaga Hafalan Al Quran Agar Tidak Lupa:

1. Membuat jadwal muroja'ah (mengulang) hafalan

Jadwal menjadi harga mati jika ingin hafalan tetap nyantol di hati. Tanpa jadwal maka murojaah kita akan kacau balau tiada beraturan. Untuk jadwal bisa dengan mingguan alias seminggu sekali khatam. Bisa juga sepuluh harian dengan target 3 juz perhari atau bulanan, satu juz sehari. Yang familiar adalah Jadwal Murojaah "Fami Bisyauci".

2. Konsisten

Hal berikutnya yang tak kalah penting dalam usaha menjaga atau mempertahankan hafalan Al Quran adalah konsistensi. Karena jika tidak konsisten maka hafalan yang telah didapat akan hilang dan terlupa. Sebagaimana sabda Rasul SAW "Permisalan Shahibul Qur'an itu seperti unta yang diikat. Jika ia diikat, maka ia akan menetap. Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi" (HR. Muslim 789). Sehingga meskipun sudah menghafal Al Quran, kita harus tetap konsisten membaca dan mempelajarinya.

3. Membaca Al Quran tanpa mushaf

Agar bacaan dan hafalan Al Quran tetap terjaga, cobalah untuk tidak melihat mushaf Al Quran saat sedang membacanya. Jika dirasa bacaan sudah



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

selesai, Sobat bisa melihat dan mengeceknya dengan mushaf Al Quran apakah tadi bacaannya sudah benar ataukah ada yang salah.

4. Sediakan waktu khusus

Dalam proses muraja'ah (mengulang) hafalan, seorang penghafal Al Quran harus meluangkan waktu khusus, misalnya sebelum tidur, sebelum atau sesudah subuh, sebelum atau sesudah sholat fardhu. Siapapun dia, bila mana sedang menekuni suatu pekerjaan dan memberikan porsi waktu yang khusus, maka dia akan mendapatkan hasil yang tidak akan mengecewakannya. Tengoklah bagaimana kehidupan para Ulama terdahulu dalam pengaturan waktu, sehingga mereka dapat mewariskan karya-karya besar mereka yang sampai hari ini masih menjadi rujukkan. Sabagian mereka wafat diusianya yang belum begitu lanjut, akan tetapi mereka dapat menulis dan menyusun banyak kitab.

5. Zikir dengan Al Quran

Berzikir adalah suatu kegiatan mengingat Allah dan biasanya saat berzikir seseorang akan melafalkan kalimat pujian kepada Allah SWT. Seorang muslim hendaknya senantiasa berzikir kepada Allah SWT karena berzikir memiliki banyak keutamaan. Selain berzikir dengan kalimat tasbih, tahmid maupun takbir dan istigfar ada baiknya untuk melantunkan ayat-ayat Al Quran dalam zikir tersebut karena hal itu bisa membantu proses muraja'ah atau menjaga

hafalan Al Quran dengan baik.

6. Membacanya dalam shalat

Agar hafalan tetap ada dalam pikiran dan tidak gampang lupa, Sobat bisa membaca surat yang sobat hafalkan sewaktu menjalankan shalat baik shalat sunnah maupun shalat wajib. Selain itu, Memaknai Al Quran saat shalat bisa membuat sholat yang dilakukan menjadi lebih khusus.

7. Menjadi Imam Shalat

Selain membaca ayat Al Quran yang dihafalkan dalam shalat, Sobat juga bisa menjaga hafalan Al Quran dengan menjadi imam shalat. Saat menjadi imam biasanya sobat akan lebih berhati-hati dan khusus karena bacaan Al Quran yang sobat lantunkan tidak boleh salah dan sebaiknya kesalahan tersebut memang harus dihindari. Jika belum mampu menjadi imam, latihlah diri terlebih dahulu kemudian beranikan diri untuk menjadi imam dalam shalat jika dirasa sudah mampu.

8. Masuk Komunitas Penghafal Al Quran

Tujuan dari komunitas ini selain untuk menjaga hafalan juga untuk menjaga ruh dan semangat Qurani yang telah melekat dalam diri kita melalui ayat-ayat Al Quran yang telah kita hafal.

Sebagai manusia tentu tak dapat dipungkiri semangat yang dimiliki suatu saat akan naik suatu



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

saat akan turun. Di dalam komunitas lah semua masalah ini bisa terobati. Bisa komunitas alumni pesantren tempat dulu menghafal, alumni sekolah, komunitas simaan Al Quran seperti Rutinan dan Mantaban, komunitas ODOJ (One Day One Juz) dan sebagainya.

9. Mencari partner

Setelah kita masuk ke komunitas penghafal Al Quran ada baiknya kita juga mencari partner dalam menjaga hafalan. Meski tidak terlalu wajib, namun seorang partner atau teman baik atau bisa juga teman yang merangkap sebagai guru dalam menjaga hafalan amat diperlukan. Syukur teman itu juga seorang hafizh Al Quran. Karena dengan ini kita bisa tahu letak kesalahan hafalan kita. Selanjutnya hal yang dilakukan adalah menyuruhnya menyimak hafalan kita, atau bergantian membaca dan saling mengingatkan apabila ada bacaan yang salah.

10. Perbanyak Membaca Al Quran

Salah satu cara ampuh untuk menjaga hafalan Al Quran adalah dengan membaca Al Quran itu sendiri. Kegiatan Muraja'ah atau menjaga hafalan Al Quran bisa dilakukan sembari membaca Al Quran dan mendalami maknanya. Bacalah Al Quran dengan menetapkan jumlah minimal yang harus dibaca, contohnya dalam sehari harus selesai membaca satu juz Al Quran dan aturan lain sesuai dengan kemampuan masing-masing serta

menyesuaikan waktu yang dimiliki. Akan lebih baik jika mengkhataamkan Al Quran dalam 1 minggu untuk menjaga hafalan tersebut.

11. Mengajarkan pada orang lain

Cara lainnya yang bisa dipakai untuk menjaga hafalan Al Quran adalah dengan mengajarkannya pada orang lain. Sobat dapat mengajarkan hafalan yang sudah didapat pada anak-anak atau mereka yang usianya lebih muda atau juga kepada orang dewasa yang sedang atau ingin menghafal Al Quran.

12. Memotivasi Diri

Terkadang ayat Al Quran yang kita hafal bisa luntur karena semangat dan motivasi kita mengendur. Untuk menghindari hal tersebut maka bacalah sejarah para penghafal Al Quran maupun kisah-kisah hafidz dunia agar kita bisa mendapat hikmah dari cerita tersebut serta termotivasi kembali untuk senantiasa menghafal dan menjaga hafalan kita.

13. Mendengarkan MP3 / Rekaman bacaan Al Quran

Pada era modern ini, teknologi berkembang cepat dan membawa beragam dampak baik dan buruk bagi kita. Meskipun demikian, teknologi dapat dipakai untuk hal-hal baik misalnya untuk menjaga hafalan Al Quran. Sobat bisa mendengarkan Al Quran dari rekaman bacaan Al Quran, baik melalui media handphone, laptop, radio atau lewat media



lainnya.

Seandainya sobat butuh refrensi dalam mencari rekaman bacaan Al Quran, kami merefrensikan beberapa syaikh terkenal, yang tilawahnya tersebar di seluruh dunia dan cenderung diminati lagunya dalam membaca Al Quran, seperti Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari, Syaikh Abdullah bin Ali Bashfar, Syaikh Muhammad Siddiq Al-Minsyawi, Syaikh Abdurrahman Al-Sudais, Syaikh Abdurrahman Al-Hudzaifi, Syaikh Suud Syuraim dll.

14. Menjauhi Maksiat dan sifat tercela

Jiwa yang selalu berlumuran kemaksiatan dan dosa, sulit untuk menerima cahaya Al Quran, hati yang tertutup disebabkan dosa-dosa yang senantiasa dilakukannya, tidak mudah menerima kebaikan, apalagi menjaga hafalan Al Quran "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci ?" (Qs. Muhammad : 24)

Dalam sejarah tercatat bahwa Imam Syafi'i rahimuhullah tergolong ulama yang mempunyai kecepatan dalam menghafal, Suatu ketika dia mengadu kepada gurunya, Waki' bahwa dia mengalami kelambatan dalam menghafal. Maka gurunya lalu memberikan obat mujarrab, yaitu agar dia meninggalkan perbuatan maksiat dan mengosongkan hati dari setiap penghalang antara dia dan Tuhannya. Imam Syafi'i rahimahullah

berkata : “Aku mengadu kepada (guruku) Waki’ atas buruknya hafalanku Maka diapun memberiku nasihat agar aku meninggalkan kemaksiatan Dia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.

Demikianlah 14 Tips Menjaga Hafalan Al Quran Agar Tidak Lupa Seumur Hidup , Untuk sobat yang belum mengkhataamkan hafalan Al Quran janganlah berkecil hati, tetap berjuang dan jangan lupa amalkan apa yang sudah sobat hafal, karena “Amal yang paling disukai oleh Allah adalah amalan yang sedikit dan istiqamah (kontinue)” (HR. Muslim). Sekian artikel kali ini semoga bermanfaat dan jangan lupa share ke teman Sobat...!!

Sumber:

<http://www.semakintahu.com/2017/07/14-tips-menjaga-hafalan-al-quran-agar.html?m=1>



Tips Murajaah Ala 10 Bintang Al-Quran

Kun bil Qur'aani Najman, Jadilah Bintang bersama Alquran. Begitulah motto hidup salah seorang putra dari pasangan Ustadz Mutamimul 'Ula dan Ustadzah Wirianingsih, Saihul Basyir. Tak ayal jika akhirnya pemuda yang masih sangat belia ini mampu menorehkan banyak prestasi bersama Alquran. Ia berhasil menyelesaikan setoran hafalan Alquran di usia 12 tahun dan menjuarai berbagai Musabaqah Hifdzil Quran mulai dari tingkat nasional hingga internasional.

Dalam sebuah acara wisuda huffadz yang diselenggarakan oleh Markaz Tahfidz Utrujah, Ustadz Basyir, demikian ia dipanggil saat itu, berkesempatan untuk berbagi ilmu dan pengalamannya yang ia dapat selama menghafal Alquran.

Dalam sesi yang dipandu oleh Ustadzah Sarmini, pimpinan Markaz Tahfidz Utrujah, Ustadz Basyir menjelaskan setidaknya ada 2 metode murajaah yang ia terapkan. Metode ini merupakan ide dan gagasannya pribadi yang lahir dari pengalaman yang telah ia jalani.

Pertama, metode jangka pendek. Yang dimaksud disini adalah metode murajaah untuk program harian. Ada 3 cara yang ia gunakan. Murajaah mandiri, setoran kepada musyrif (pembimbing) minimal 5 halaman dan setoran kepada teman minimal setengah juz. Untuk murajaah mandiri, ia memberikan contoh sebagai berikut. Jika seseorang memiliki hafalan mutqin 25 juz, maka sebaiknya ia menyelesaikan murajaah 25 juz itu dalam 1 pekan tanpa melihat. Dan 5 juz yang tersisa terus diulang dengan membacanya setiap hari. Demikian juga yang telah dilakukan oleh pemuda kelahiran 21 Januari 1996 itu.

Kedua, metode jangka panjang. Metode ini ia terapkan sebagai persiapan untuk lomba-lomba dan ujian hafalan dengan mengulang dan memperhatikan ayat-ayat musytabihat. Kemudian sesekali dilanjutkan dengan simulasi tes hafalan. Kedua metode ini ia jalani ketika ia mengenyam pendidikan di pesantren Darul Quran Mulia Bogor.

Sebelum memulai 2 metode tersebut, hafidz yang menyukai surah Yusuf, Al-Isra' dan An-Nuur ini mengaku telah menjalani "1 juz 1 hari selama 1 bulan". Ia melakukan ini setelah selesai menggenapkan hafalan



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

30 juz dan tengah menjalani proses murajaah pertama. Dalam 1 hari, ia membaca dengan tartil 1 juz yang sama hingga minimal 3 kali. Ia konsisten melakukan ini hingga menyelesaikan 30 juz dalam 30 hari.

Untuk saat ini, ia membiasakan diri untuk murajaah dengan menghafal 2 juz dalam 1 hari. Waktu yang ia pilih adalah ba'da Shubuh dan ba'da Maghrib. Ia berusaha komitmen dengan target harian yang telah ia canangkan. Bahkan ketika ia tidak mampu melakukan murajaah dalam 1 hari, maka ia akan menjadikannya sebagai hutang untuk hari selanjutnya. Dan begitu selanjutnya hingga target 2 juz per harinya terpenuhi.

"Bahkan, Umar bin Khattab saja menjadikan perjalanan dari Madinah ke Baitul Maqdis sebagai waktu untuk murajaah hafalan. Maka saya pun berusaha untuk melakukannya. Jika saya tidak menyelesaikan murajaah di 2 waktu utama tadi, maka saya akan murajaah di waktu-waktu selingan. Bisa jadi di atas motor, angkutan, ataupun sebelum tidur. Bagi saya, tidak ada alasan untuk tidak murajaah" Demikian ungkap mahasiswa LIPIA itu.

Selain itu, ia menganjurkan untuk mengikuti berbagai lomba tahfidz. Karena itu adalah salah satu sarana utama untuk murajaah hafalan. Berpasangan dengan teman pun cara lain yang bisa diandalkan.

Ketika ditanya tentang faktor yang menyebabkan ia terus bersemangat dan konsisten untuk terus menghafal Alquran. Ia menjawab, "Merasakan keagungan Alquran yang tidak lain adalah perkataan Allah merupakan kunci

sukses saya bisa istiqomah menghafal. Selain itu, orang tua, saudara, teman dan lingkungan juga punya andil penting dalam hal ini.”

Ia mengaku telah merasakan berbagai kenikmatan selama menjalani rutinitasnya bersama Alquran. Dan hal itu juga yang membuatnya semakin tidak ingin meninggalkan kebersamaannya dengan Alquran.

Menghafal bagi orang dewasa

Menghafal 30 juz Alquran adalah impian bagi semua muslim. Bagaimana tidak ketika Allah menjanjikan mahkota kemuliaan bagi kedua orang tua para huffadz. Namun, menghafal Alquran sepenuhnya pun bukanlah wajib ‘ain, melainkan wajib kifayah. Maka janganlah kita terburu-buru untuk menyelesaikan hafalan. Apalagi bagi kita yang telah melampaui masa kanak-kanak. Menghafal Alquran di waktu dewasa memang tergolong mudah, karena kita bisa mengondisikan diri dengan baik. Namun, hafalan kita juga lebih mudah hilang saat itu. Oleh karena itu, Ustadz Basyir sangat menganjurkan kita untuk memperkuat hafalan yang sudah ada. Ketika kita sudah sepenuhnya hafal, baru kita beralih dan menambah hafalan baru.

“Lebih berguna hafalan yang sedikit tapi lengket, daripada hafal 30 juz tapi tidak ada yang lengket sama sekali.”

Menghafal dan murajaah bagi mereka yang sibuk

“Anda serius atau tidak menghafal Alquran?” Itulah



Agar Murajaah Lebih *Asyik*

pertanyaan yang dilontarkan oleh Ustadz Basyir ketika membahas hal ini. Tidak banyak yang ia utarakan mengenai hal ini, karena menurutnya yang terpenting adalah komitmen kita untuk menghafal. Alquran tidak bisa diduakan. Kita harus meluangkan waktu untuk menghafalkannya. Membaca 1 juz Alquran dengan tartil kurang lebih hanya memakan waktu 40 – 60 menit. Waktu 1 jam tidak ada artinya dibanding dengan 24 jam yang kita miliki dalam 1 hari. Ketika kita memiliki niat dan azzam yang kuat, Insya Allah segala hambatan dapat teratasi dengan mudah.

Sumber:

<http://www.dakwatuna.com/2015/07/31/72443/tips-murajaah-ala-10-bintang-alquran/#ixzz3rdyzYpcY>